

A / SEP / 1991 / 064

RASIONALITAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN PENANAMAN PADI LOKAL

(Studi Kasus Petani Padi Sawah Kampung Urug, Desa Kiarapandak,
Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor)

Oleh

TRI MUMPUNI

A 20.1638



**JURUSAN ILMU - ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
1 9 9 1**

IPB University

@Hak Cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



RINGKASAN

TRI. MUMPUNI. Rasionalitas Dalam Pengambilan Keputusan Penanaman Padi Lokal. Studi Kasus Petani Padi Sawah Kampung Urug Desa Kiarapandak, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor (Dibawah bimbingan Gunardi dan Endriatmo Sutarto).

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui dasar-dasar rasionalitas petani Kampung Urug dalam mempertahankan padi lokal dan untuk mengetahui sejauh mana rasionalitas butir (a) mempertimbangkan juga segi-segi kebutuhan ekonomi. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dalam masyarakat Urug terdapat sosialisasi keluarga inti dan sosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga inti, *privacy* suatu keluarga dapat dikatakan hampir tidak ada, kecuali dalam hubungan suami isteri. Sedangkan sosialisasi dengan lingkungan masyarakat hanya sebatas di dalam lingkungan Kampung Urug saja, hal ini karena letak kampung tersebut relatif terpencil dari kampung-kampung lain.

Usahatani di dalam masyarakat kampung Urug dapat dibedakan menjadi usahatani dalam keluarga dan usahatani dalam masyarakat luas. Usahatani dalam keluarga mempunyai arti bahwa usahatani merupakan tumpuan untuk mencari nafkah bagi kehidupan keluarga. Sementara itu, usahatani dalam masyarakat luas mengandung arti bahwa penopang kehidupan utama masyarakat berada pada sektor pertanian. Disini hubungan *patron-client* masih terlihat jelas di dalam masyarakat tersebut.

Hal-hal yang dilarang dalam penulisan karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Masyarakat kampung Urug menanam padi lokal berdasarkan pada keunggulan padi lokal secara teknis. Dengan lahan yang berbukit-bukit dan sifat biologi padi lokal sendiri memungkinkan padi unggul lebih disenangi daripada padi lokal. Meskipun begitu, padi unggul juga ditanam oleh masyarakat kampung Urug, karena hasil panennya yang tinggi dan dapat dijual.

Keputusan masyarakat untuk menanam padi lokal didasarkan pada kegunaan padi itu sendiri untuk upacara-upacara adat yang masih berlangsung di kampung tersebut. Sedangkan padi unggul ditanam karena hasilnya untuk dijual.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

RASIONALITAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

PENANAMAN PADI LOKAL

(Studi Kasus Petani Padi Sawah Kampung Urug, Desa Kiarapandak,
Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor)

Oleh:

TRI MUMPUNI

A 20 1638

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1991

@Hak cipta milik IPB University

IPB University



RASIONALITAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN

PENANAMAN PADI LOKAL

Studi Kasus Petani Padi Sawah Kampung Urug, Desa Kiarapandak,
Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor).

Oleh:

TRI MUMPUNI

A 20 1638

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Meraih Gelar Sarjana Pertanian

Pada

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1991

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

HALAMAN PERNYATAAN

DENGAN INI SAYA NYATAKAN BAHWA PENULISAN HASIL PENELITIAN INI
BENAR-BENAR ASLI, MERUPAKAN KARYA SAYA SENDIRI DAN BELUM PERNAH
DITERBITKAN PADA LEMBAGA ATAU INSTANSI MANAPUN

PENULIS



TRI MUMPUNI

@Himpun milik IPB University

IPB University



IPB University

Bogor Indonesia

Perpustakaan IPB University

1. Dilarang mengutip, menyalin, atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengecualian hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengecualian tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

INSTITUT PERTANIAN BOGOR

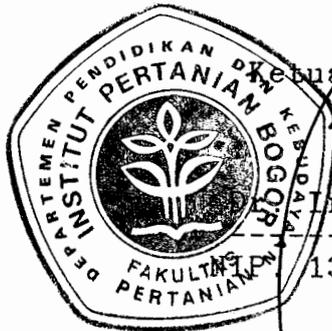
FAKULTAS PERTANIAN

JURUSAN ILMU-ILMU SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

Dengan ini menyatakan bahwa Laporan Praktek Lapangan yang disusun oleh:

Nama Mahasiswa : TRI MUMPUNI
Nomor Pokok : A 20 1638
Judul Laporan : RASIONALITAS DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN
PENANAMAN PADI LOKAL (Studi Kasus Petani
Padi Sawah Kampung Urug, Desa Kiarapandak,
Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor)

dapat diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.



Dosen Pembimbing

Gunardi
Ir. Gunardi, MA
NIP. 130 352 567

Amo Sutarto
Drs. Endriatmo Sutarto, MA
NIP. 131 610 288

Tanggal Lulus: 15 Januari 1991



RIWAYAT HIDUP PENULIS

Penulis merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara. Lahir di Semarang pada tanggal 6 Agustus 1964 dari bapak bernama Wiyatno, B.Sc dan ibu bernama Gemiyarsih.

Pendidikan Sekolah Dasar diselesaikannya di SD Negeri Diponegoro II Semarang pada tahun 1976. Pada tahun itu juga penulis melanjutkan studinya di SMP Negeri 2 Semarang. Setamat dari SMP pada tahun 1980, penulis melanjutkan studinya di SMA Negeri 1 Semarang dan lulus pada tahun 1983. Pada tahun yang sama, penulis diterima lewat undangan rektor di Institut Pertanian Bogor dan memilih Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian (Program Studi Penyuluhan Dan Komunikasi Pertanian) sebagai bidang keahliannya.

Selama kuliah di IPB, pada tahun 1984 penulis berangkat ke Australia sebagai pelajar AFS dan kembali lagi ke IPB pada tahun 1985. Pada tahun 1989 semester ganjil, penulis menjadi asisten luar biasa pada mata ajaran Ekologi Manusia.

Penulis



@Hik cipta milik IPB University

IPB University

KATA PENGANTAR

Penyusunan laporan penelitian ini walaupun menghabiskan waktu yang cukup lama, akhirnya selesai juga. Untuk itu, puji syukur kehadirat Allah subbhanallahu wata'ala saya panjatkan sebagai ungkapan rasa terima kasih kepada Allah yang telah membuat semua itu terjadi.

Penulisan ini berawal dari minat saya pada waktu Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk mengetahui lebih jauh bahkan meneliti tentang keadaan sebuah kampung yang terpencil di ujung Desa Kiarapandak, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk meraih gelar Sarjana Pertanian dari Institut Pertanian Bogor. Ide semula dari tulisan ini berjudul: Rasionalitas Dan Pengambilan Keputusan, akan tetapi setelah hasil penelitian ini diseminarkan dan diuji di depan dosen penguji serta konsultasi lebih lanjut dengan dosen pembimbing, maka judul yang dianggap lebih sesuai adalah: Rasionalitas Dalam Pengambilan Keputusan Penanaman padi Lokal.

Dalam hal ini, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Ir. Ali M.A. Rachman, yang telah membimbing pada saat persiapan penelitian dan saat di lapangan
2. Ir. Gunardi, MA, dan Drs. Endriatmo Sutarto, MA, yang telah bersedia menerima saya sebagai anak bimbingnya serta sangat membantu di masa-masa sulit saya pada tahap akhir penyelesaian studi di IPB

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University



3. Dr. Ir. Aida Vitayala Sjafri Hubbeis, yang telah bersedia menjadi dosen penguji sekaligus memberi semangat dan inspirasi akan arti sebuah keberhasilan. Tidak lupa juga kepada Ir. Ekawati, MS, yang bersedia menguji saya, sebagai wakil dari Komisi Pendidikan Bapak, Ibu, mas Ar, mbak Ani dan adik-adik di Semarang yang selalu mengharapakan keberhasilan saya. Walaupun proses penyelesaian studi ini agak terlambat, kalian selalu bisa mengerti
4. Bambang Widihasmoro (Dikta), yang selalu ada di saat saya sangat memerlukan seseorang, khususnya di masa-masa saya harus menyelesaikan tulisan ini
5. Keluarga Bobadesasa (Ibu, Yani, Med dan Joko), yang selalu menciptakan suasana gembira di rumah Bogor
6. Achmad Iman, yang bersedia menjadi pembahas pada saat saya menseminarkan hasil penelitian ini
7. Pak Karma, yang rumahnya saya tempati selama penelitian dan juga pak Kayod serta responden lainnya yang membantu kelancaran penelitian ini
8. Rekan-rekan *Flinstone* (Edi, Iwan, Rion, Bima, Hendra, Banon dan Chairy) yang selalu memberikan keceriaan selama di bangku kuliah IPB
9. Pihak-pihak lain yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Demikianlah karya sederhana yang telah saya hasilkan, semoga membawa manfaat bagi diri saya sendiri maupun orang-orang lain yang memerlukannya. Segala kritik konstruktif

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



selalu saya terima dengan senang hati dan terbuka untuk
perbaikan di masa yang akan datang

@Hak cipta milik IPB University

Bogor, Akhir Pebruari 1991

Penulis



DAFTAR ISI

RINGKASAN	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
PENDAHULUAN	
Permasalahan.....	5
Tujuan Penelitian.....	5
Hipotesis.....	6
Tinjauan Pustaka.....	6
Kerangka Pemikiran.....	11
METODOLOGI.....	
Lokasi Penelitian.....	14
Metode Penentuan Lokasi dan Petani Responden.....	14
Metode Mencari Data.....	15
Metode Pengumpulan Data.....	16
Waktu Penelitian.....	17
KEADAAN DAERAH PENELITIAN.....	
Profil Desa.....	18
Letak dan Keadaan Geografi.....	18
Penduduk.....	18
Mata Pencaharian.....	20
Tingkat pendidikan.....	20
Kelembagaan.....	21
Usahatani.....	23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan harus untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



Profil Kampung	24
Lokasi	24
Profil Keluarga Petani	28
1. Kara, petani kolot.....	29
2. Ad, kokolot muda.....	31
3. Kar, kepala desa.....	33
4. Amil Mit, tokoh agama.....	34
AKAR BUDAYA DAN KEUNGGULAN TEKNIS PADI LOKAL	37
Sosialisasi Keluarga Inti	37
Sosialisasi Dengan Lingkungan Masyarakat	40
Arti Usahatani Dalam Keluarga Dan Masyarakat Luas	44
Keunggulan Padi Lokal Secara Teknis	47
PEMBAHASAN	51
KESIMPULAN DAN SARAN:	
Kesimpulan	57
Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumbernya.
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penerbitan kritikan atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
	Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data.....	16
	Perincian Luas Areal Desa Kiarapandak Menurut Penggunaan Lahan, 1988	19
	Komposisi Menurut Umur Dan Jenis Kelamin Penduduk Desa Kiarapandak, 1988	19
	Jenis Mata Pencaharian Pokok Penduduk Usia Kerja Desa Kiarapandak.....	21
	Komposisi Penduduk Desa Kiarapandak Menurut Tingkat Pendidikan.....	22
	Nama Petani, Luas dan Lokasi Lahan.....	29
	Nama Petani, Usia, Pendidikan Dan Profesi/ Jabatan.....	29

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Interaksi Manusia Dengan Lingkungan	12

- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 - Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor

Teks

1. Peta Lokasi Daerah Jawa-Barat
2. Lokasi Desa Kiarapandak Kecamatan Cigudeg
3. Photo Keadaan Kampung Urug (Rumah Penduduk)
4. Photo Keadaan Lahan Petani Urug
5. Photo Padi *Dilantay*
6. Photo Leuit (Lambung Padi)

@hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

IPB University

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat (1971:33-34), masyarakat Indonesia, sesuai dengan tipologinya, dapat dibagi menjadi enam tipe sosial budaya, yaitu: (1) tipe masyarakat berdasarkan sistem berkebun, (2) tipe masyarakat berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokok, sistem dasar komuniti petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang merasakan diri di bawah bagian dari suatu kebudayaan yang lebih besar (3) tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya, sistem dasar kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang (4) tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di sawah padi sebagai tanaman pokoknya, (5) tipe masyarakat kota yang mempunyai ciri-ciri pusat pemerintahan dengan sektor perdagangan dan industri yang lemah, dan (6) tipe masyarakat metropolitan yang mulai mengembangkan suatu sektor perdagangan dan industri yang agak berarti. Pada saat sekarang, sesuai dengan data dari BPS (1988), masyarakat petani di Indonesia berjumlah sekitar 68 persen, sebagian besar tinggal di pedesaan.

Sesuai dengan tipologi Koentjaraningrat, masyarakat Kampung Urug masuk dalam kategori tipe masyarakat pedesaan berdasarkan bercocok tanam di ladang atau di sawah dengan padi sebagai tanaman pokoknya. Sistem dasar

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

kemasyarakatannya berupa komuniti petani dengan diferensiasi dan stratifikasi sosial yang sedang.

Masyarakat Kampung Urug, yang menerapkan sistem pertanian menurut tradisi, tidak melibatkan faktor teknologi modern di dalam sistem usahatannya, dapat digolongkan sebagai petani habitat gunung, karena lahan yang ada mempunyai bentuk topografi yang berbukit-bukit. Sesuai dengan letak geografisnya di Bogor barat, masyarakat Kampung Urug lebih menyerupai masyarakat Banten daripada masyarakat Sunda.

Keunikan dari masyarakat Kampung Urug adalah keadaan petaninya yang merupakan petani peralihan atau petani transisi dari masyarakat petani subsisten kepada masyarakat petani komersial. Menurut Wharton (1965:13), petani subsisten (*pure subsistence*) adalah petani yang mengkonsumsi 100 persen dari hasil pertaniannya, dan petani komersial (*pure commercial*) adalah petani yang menjual 100 persen hasil produksi pertaniannya. Di antara *pure commercial* dan *pure subsistence (in between)* inilah yang dinamakan masyarakat yang sudah mengalami perubahan (*semi subsistence*), dari subsisten ke komersial. Masyarakat Kampung Urug termasuk di dalam kategori semi subsisten, di mana mereka sudah mulai menjual sebahagian hasil produksinya. Meskipun begitu, bentuk komersial masyarakat Kampung Urug belum dapat dikatakan berorientasi ke pasar, mereka hanya sudah mulai mengenal kebutuhan lain non pertanian, seperti alat-alat rumah tangga, pakaian dan



barang-barang elektronik sebagai pelengkap di rumah dan merupakan *prestise* hidup. Untuk membeli kebutuhan lain non pertanian itulah, mereka menjual hasil produksinya.

Di dalam bertani, masyarakat Kampung Urug Desa Kiarapandak Kecamatan Cigudeg Kabupaten Bogor, pernah mendapat informasi tentang bibit unggul dari tetangga kampung maupun dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL). Walaupun penduduk di kampung yang berada tepat di sebelah Kampung Urug penduduknya sudah mulai menanam padi unggul, akan tetapi masyarakat Kampung Urug masih berpegang teguh kepada padi varietas lokal. Kalaupun ada petani yang kemudian menanam bibit unggul, itupun sebatas pada lahan tertentu, tidak semua lahannya ditanami^{1>} dan sifatnya hanya sebagai selingan.

Menurut Bernsten *et. al* (1982) di Indonesia sejak awal pengembangan Program Intensifikasi Padi, dimulai tahun 1965 sampai tahun 1966 dan diteruskan lagi hingga tahun 1980, pemerintah telah melepas 24 varietas padi unggul dan kemudian menganjurkan kepada petani Indonesia untuk memakainya. Anjuran tersebut di dalam kenyataannya tidak diikuti oleh semua petani, hal ini terlihat dari areal pertanaman yang hanya 40 persen ditanami dengan varietas unggul.

Mengingat beras merupakan konsumsi utama penduduk Asia Tenggara, maka penelitian padi tak henti-hentinya selalu

^{1>} Petani dengan luas lahan diatas 0,5 hektar yang mempunyai keberanian menanggung resiko apabila tanaman yang ditanamnya tidak berhasil.

dilakukan. Bahkan di Filipina telah didirikan *International Rice Research Institute* (IRRI) yang banyak menelan dana dari Bank Dunia untuk penelitian padi, tetapi yang menjadi sasaran akhir dalam menanam padi adalah petani. Seperti petani gunung di Urug, mereka mempunyai varietas padi lain yang sangat disenangi oleh mereka, apakah hal ini tidak menarik para peneliti untuk memahaminya? Masyarakat pada umumnya ingin maju, tetapi kadang-kadang ada hal-hal yang membuatnya ingin tetap mempertahankan suatu kondisi yang sudah dimilikinya secara turun temurun. Kondisi ini memang rasional, sebab untuk tetap bisa diakui keberadaannya (*exist*), manusia harus rasional. Rasionalitas adalah pikiran manusia dalam menilai sesuatu yang bisa dan dianggap masuk akal dalam batas-batas bisa diterima manusia sebagai sesuatu yang wajar. Tindakan rasional ini biasanya dinilai oleh diri sendiri berdasarkan intuisi yang didapat dari melihat dan mempelajari suatu fakta. Mengukur rasionalitas harus berdasarkan pada satu atau lebih variabel yang nilainya selalu berubah-ubah, hal ini tergantung kepada kondisi lingkungan dan pelaku, di samping hal-hal lain. Misalnya seorang sosiolog tentu berbeda dengan ekonom dan kondisi di suatu tempat tentu berbeda dengan tempat lain.

Pengambilan keputusan adalah merupakan bentuk terapan atau aplikasi dari rasionalitas. Pengambilan keputusan ini dilakukan dengan sadar, mempunyai kecenderungan untuk hal-hal yang sifatnya memilih dan ada tujuannya. Keputusan diambil untuk mencapai tujuan yang didasari oleh



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

rasionalitas itu. Pengambilan keputusan selain didasari oleh sosiobudaya dan lingkungan lokal juga dipengaruhi oleh faktor *ekstern*, misalnya pengaruh orang lain atau hal-hal lain di luar lingkungan lokal. Kondisi petani yang tinggal di pedesaan, yang dinilai oleh masyarakat di luar sistem itu sangat sederhana dan tidak mengikuti perkembangan teknologi sebetulnya merupakan suatu masyarakat yang mempunyai nilai tersendiri. Nilai ini hanya bisa dimengerti apabila kita terlibat di dalam sosiobudaya mereka.

Permasalahan

Masyarakat yang relatif tidak terkena pengaruh sosial budaya luar bisa diduga masih memiliki kekuatan untuk menolak inovasi yang relatif sangat kuat. Masyarakat Kampung Urug selama ini terikat kuat oleh adat atau tradisi untuk menanam padi lokal. Sementara itu masyarakat di luar kampung tersebut sudah menanam bibit unggul yang merupakan sumber mata pencaharian utama. Dikatakan bahwa pada dasarnya masyarakat itu rasional. Rasionalitas itu selalu ditujukan untuk keseimbangan dalam aspek-aspek kehidupan, baik ekonomi maupun sosial budaya. Dalam hal mempertahankan padi lokal, rasional macam apakah yang terkandung di dalam masyarakat Kampung Urug?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui dasar-dasar rasionalitas petani Kampung Urug dalam mempertahankan padi lokal.





2. Untuk mengetahui sejauh mana rasionalitas butir (a) mempertimbangkan juga segi-segi kebutuhan ekonomi.

Hipotesis

Untuk mencapai tujuan penelitian, disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Pada masyarakat transparan, fungsi dan keputusan perseorangan selalu mengacu pada fungsi dan keputusan masyarakat.
2. Toleransi individu terhadap kontrol sosial akan selalu ada sepanjang kebutuhan dasar (*basic need*), dalam hal ini kebutuhan ekonomi individu itu, terpenuhi.

Tinjauan Pustaka

Keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat. Di dalam keluarga, manusia sebagai individu untuk pertama kalinya diajar cara-cara bagaimana harus berhubungan dengan orang lain, yang sering disebut sebagai sosialisasi. Sosialisasi secara luas dapat diartikan sebagai penanaman norma-norma yang dianggap baku oleh masyarakat dan itu menjadi standar moral.

Dari keluarga-keluarga terbentuklah suatu masyarakat. Di dalam masyarakat terdapat susunan sosial yang mengatur hubungan manusia, baik dengan alam maupun dengan sesamanya. Menurut Redfield (1982), susunan sosial sangat luas maknanya, penuh dengan aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh masyarakat di dalam sistem sosial tersebut. Secara keseluruhan, sistem sosial bertindak sebagai suatu aturan

Hak Cipta Dilindungi
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

@Hak cipta milik IPB University

dari berbagai hubungan fungsional antara satu orang dengan orang lain, di mana di dalamnya akan terjalin hubungan antara pemimpin dengan pengikut. Tidak mengherankan apabila di dalam sistem sosial berlaku aturan yang kadang tidak sesuai dengan perasaan individu.

Benedict (1960) menyatakan bahwa semua kebudayaan di dalam masyarakat tidaklah membentuk suatu tingkahlaku yang selalu seimbang dengan pola yang senada, dan hal tersebut tidak jarang menimbulkan masalah. Akan tetapi untuk kondisi suatu desa ada kecenderungan untuk meredam perbedaan atau konflik yang muncul. Digambarkan oleh Geertz (1985) bahwa masyarakat Jawa cenderung untuk menghilangkan perasaan yang berbeda di antara mereka; kecenderungan yang ada adalah perasaan senasib, sepenanggungan, dan menjunjung tinggi suasana harmonis di pedesaan. Meskipun begitu tidak mengabaikan timbulnya suatu konflik.

Dikatakan oleh Worsley (1970), bahwa di dalam tatanan sosial suatu masyarakat, sebenarnya kadang-kadang konflik dinyatakan berfungsi untuk penyesuaian kembali (*readjustment*) karena adanya nilai atau hal baru yang masuk di dalam masyarakat itu, misalnya teknologi. Tetapi konflik akan mengalami perubahan ini setelah beberapa waktu, bisa sebentar bisa lama, akhirnya akan memenuhi bentuk yang sesuai dengan masyarakat itu. Hal ini terjadi terlepas dari peranan tokoh masyarakat di dalam pedesaan itu, baik tokoh informal maupun tokoh agama. Sementara itu, pola atau bentuk keharmonisan yang lain dapat dilihat dari sistem

ekonomi yang berlaku di pedesaan yang masih dilandasi oleh adanya ikatan-ikatan kekerabatan, adanya *patron-client*.

Sebagai contoh sistem bagi hasil, bawon, dan suatu sistem di mana penderep bisa datang kapan saja dan di mana saja untuk ikut bergabung dalam panen padi di suatu desa (Geertz, 1976).

Di dalam menjaga bentuk kerukunan di masyarakat pedesaan, peranan tokoh informal dan agama sangat menonjol. Tidak jarang masyarakat akan menuruti perintah apa saja yang datang dari pemimpin informal mereka. Contoh yang jelas dari masyarakat ini terjadi di pedesaan Sulawesi, dengan adanya *kalibu* dan *nakhoda*, yang merupakan pimpinan bagi masyarakat petani peladang (Syafri-Hubeis, 1986).

Bentuk kebersamaan lain yang berlaku di masyarakat pedesaan yang masih subsisten terlihat dari tidak adanya *privacy* di antara mereka, misalnya kebebasan di antara penduduk untuk masuk dan keluar ke rumah orang lain, bahkan sampai ke dalam kamar, saling menitipkan anak apabila ada keperluan harus meninggalkan rumah, pemakaian fasilitas MCK (mandi, cuci, kakus) bersama-sama di sungai dan jarak antar rumah yang demikian dekat. Bahkan sampai pada hubungan suami isteri, mereka melakukannya di ruangan yang sama dengan anak-anaknya tidur (Geertz, 1985). Tidak mengherankan hal ini terjadi, karena di dalam desa itu antara rumah yang satu dengan yang lainnya masih ada pertautan darah, misalnya rumah kakak dan adik, mertua, menantu, orang tua dan anak, dan saudara-saudara yang lain.

Kejadian yang demikian hanya dimengerti oleh masyarakat di dalam sistem itu sendiri. Desa yang demikian merupakan sebuah desa yang memiliki *trait*, suatu karakteristik atau gambaran bentuk kualitas dari sebuah desa yang tentu berbeda dari satu desa ke desa yang lain (Benedict, 1960), tergantung dari kondisi tahapan yang mana desa itu berada. Menurut Redfield (1982), desa dapat dicirikan apakah itu desa *rural*, urban atau moderen. Situasi di atas banyak mencerminkan kondisi dari desa *rural*, dimana kebanyakan masyarakatnya masih subsisten, tetapi tidak subsisten murni (*pure subsistence*).

Di desa *rural*, fungsi individu tetap merupakan bayangan dari fungsi masyarakat. Aturan-aturan di dalam masyarakat sangat dipatuhi oleh individu, sejauh kebutuhan pokok (*basic need*) individu terpenuhi. Kebutuhan pokok disini dalam arti kebutuhan untuk hidup (*survive*) yang dimiliki sama oleh semua manusia. Di luar kebutuhan pokok, individu akan tetap menjaga kesatuannya dengan sistem sosial di dalam masyarakatnya. Sehingga individu akan terhindar dari sanksi sosial yang biasanya akan dijatuhkan pada individu yang melakukan penyimpangan dari adat atau aturan yang sudah ditetapkan di dalam suatu masyarakat (Syafri-Hubeis, 1986). Sanksi sosial ini timbul karena adanya kontrol sosial yang ketat di masyarakat tersebut (Worsley, *et.al*, 1970).

Adanya ketakutan masyarakat untuk menjadi lain dari masyarakat atau sistem sosial di dalam lingkungannya adalah

wajar. Hal ini berkaitan erat dengan rasionalitas yang dimiliki oleh setiap individu. Istilah rasionalitas dalam masyarakat, erat kaitannya dengan sikap untuk menanggapi gejala spesifik yang muncul di dalam lingkungannya. Rasional tidaknya seseorang selalu dipengaruhi oleh pengetahuannya (*knowledge*), terefleksi dari tindakan (*action*) seseorang, apa yang seseorang pikir (*think*), dan apa yang seseorang harapkan (*expectation*) (Krech *et.al*, 1988).

Menurut Webster didefinisikan rasionalitas adalah:

"The quality or condition of being rational, the power or faculty of reasoning, possession of reason, reasonable" (Anonymous, 1983)

Sehingga rasional juga dapat didefinisikan sebagai kualitas atau situasi dari kondisi yang rasional yang merupakan sebuah kekuatan untuk mengerti sesuatu yang masuk akal atau rasional bisa juga diartikan sebuah pernyataan yang terperinci atau keterangan dari pemilikan alasan-alasan atau prinsip-prinsip.

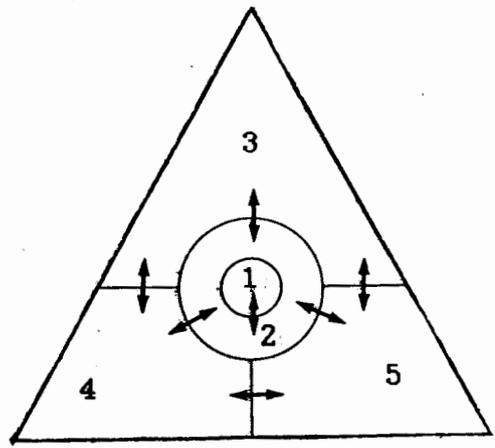
Rasionalitas dinyatakan penting untuk membedakan antara kebenaran dan kepercayaan dari rasionalitas itu sendiri. Rasionalitas muncul dari pengalaman dan percobaan yang akhirnya memunculkan alasan-alasan yang logis. Konsep rasionalitas, khususnya dalam konteks antropologi dan sosiologi, memunculkan masalah-masalah yang perlu dipertimbangkan. Pada abad 19, antropolog menganggap *magic* dan agama merupakan produk dari mental yang tidak logis. Tetapi setelah adanya bahasa untuk berkomunikasi, muncullah

sebagai obyek, manusia siap untuk diatur atau ditentukan kehendaknya oleh orang lain.

Untuk memperjelas gambaran seperti di atas, dapat

lihat pada bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Interaksi Manusia Dengan Lingkungan



Keterangan gambar:

- 1. Ego
 - 2. Keluarga/kerabat
 - 3. Lingkungan fisik
 - 4. Lingkungan psiko-sosial
 - 5. Lingkungan sosial budaya
- ↔ : saling mempengaruhi

(Sumber: Human Development and Society, 1982)

Mengatur dan diatur merupakan hal yang selalu terjadi dalam kehidupan manusia, apakah dalam lingkungan yang sempit di dalam keluarga atau lingkungan luas dengan masyarakat. Di dalam masyarakat pedesaan yang masih tradisional, di mana kontrol sosial masih sangat ketat, manusia cenderung untuk mengikuti norma yang sudah ditentukan di dalam masyarakat tersebut. Antara obyek dan subyek sudah tidak jelas batasnya.

Petani Indonesia yang sebahagian besar masih tradisional dalam mengelola usahatannya dapat menentukan

sendiri bagaimana usahatani tersebut harus dijalankan. Petani bisa menentukan sendiri apa yang menjadi kehendaknya karena dilandasi oleh daya nalar yang dimilikinya. Petani yang mempunyai daya nalar tersebut mampu mengembangkan pengetahuannya, sehingga petani dapat membedakan mana hal yang sesuai dengan kehendaknya dan dapat diterapkan dalam kehidupannya dan mana yang tidak sesuai dengan kehidupannya dan harus ditolak. Sesuai dengan daya nalar yang dimiliki petani maka dapat dinilai bahwa tindakan petani pada dasarnya rasional. Tindakan rasional menurut Weber dalam Johnson (1988), berhubungan dengan pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila petani menolak menanam tanaman yang dianjurkan, sebab tanaman yang secara biologis bagus tetapi tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat, tidak akan ditanam petani (Barnett dalam Wharton, 1965).

Untuk mengetahui petani itu rasional atau tidak, kita harus selalu melihat pengaruh yang datang pada petani dan pengetahuan dasar pada diri petani, baik itu secara individu maupun kelompok. Rasional tidaknya petani dipengaruhi oleh pengetahuannya, terefleksi dari apa yang petani lakukan, apa yang mereka pikir, apa yang mereka percaya dan apa yang mereka harapkan terhadap suatu obyek (Krech et. al, 1983).

Menurut Erasmus (1961) masyarakat petani memiliki kognisi, motivasi dan limitasi dalam menilai lingkungan yang ada, baik lingkungan asal maupun lingkungan luar yang datang di dalam kehidupannya.

Dalam mengambil keputusan, seseorang akan dihadapkan minimal pada dua alternatif pilihan yang harus dipilih. Menurut Herdt dan Capule (1983) ada beberapa asumsi yang dipakai dalam kaitannya dengan rasionalitas pengambilan keputusan, yaitu: (a) harus tersedia lebih dari satu alternatif pilihan menurut pandangan pengambil keputusan dan ia juga harus mampu menggambarkan akibat-akibat dari masing-masing pilihan berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain (b) setiap pilihan dipandang tidak tumpang tindih dan dapat diperbandingkan (c) urutan/rank dari konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dapat disusun berdasarkan preferensi pengambil keputusan.

Metodologi

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Urug Desa Kiarapandak, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor. Daerah ini menjadi pilihan karena penulis sudah mengenal kondisi kampung tersebut pada saat menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Selain itu, kampung Urug mempunyai keistimewaan tersendiri dengan sistem tanam padi lokal yang cukup terkenal dengan menggunakan "Aturan Siliwangi". Dimana dalam sistem tanam ini peranan ketua adat sangat menonjol.

Metode Penentuan Lokasi dan Petani Responden

Mengingat bahwa penelitian ini akan mengungkap rasionalitas dan pengambilan keputusan petani, maka menurut hemat penulis Kampung Urug merupakan kampung yang tepat,

karena kampung tersebut memiliki tradisi yang sangat kuat di dalam menanam padi lokal, sementara daerah-daerah lain sudah mulai menggunakan padi bibit unggul. Selain itu, kampung Urug yang masyarakatnya hidup dalam suatu "masyarakat kasepuhan" masih sangat percaya terhadap nilai-nilai tradisi leluhur yang oleh masyarakat luar kampung tersebut sudah dianggap sangat ketinggalan jaman. Dalam penelitian ini sengaja dipilih empat petani pemilik sawah, di atas 0.5 hektar. Karena petani pemilik sawah di bawah 0.5 hektar tidak pernah mengambil keputusan untuk memilih jenis padi apa yang akan ditanam, melainkan mengikuti perintah dari kokolot sebagai ketua adat yang selalu memberi pengarahan setahun sekali dalam suatu upacara untuk memilih jenis varietas padi yang boleh ditanam oleh penduduk. Sementara itu, petani di atas 0.5 hektar selain mempunyai kekuasaan untuk menanam padi varietas apapun, juga mempunyai keberanian untuk mencoba padi jenis lain selain lokal.

Metode Mencari Data

Ada dua jenis data yang dicari, data primer dan data sekunder. Data sekunder dikumpulkan melalui studi literatur dan data primer dikumpulkan dengan observasi di lapangan (pengamatan langsung) dan wawancara mendalam kepada enam responden yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada saat mengumpulkan data primer, penulis tinggal bersama dengan keluarga responden dan ikut terlibat dengan kegiatan sehari-hari mereka, seperti di sawah, di kebun, di sungai pada saat

mandi dan mencuci dan pada upacara-upacara adat yang berlangsung di kampung tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Pada waktu pengumpulan data, telah dibuat suatu tabel untuk memudahkan pengisian jenis, sumber dan pengumpulan data itu. Adapun tabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Jenis, Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data	Sumber data	Cara pengumpulan data
1. data kuantitatif:		
- luas lahan dan pemilikan	potensi desa	pencatatan
- jumlah penduduk	potensi desa	pencatatan
- tingkat pendidikan	potensi desa	pencatatan
- mata pencaharian	potensi desa	pencatatan
2. data kualitatif:		
- peran kokolot	kokolot dan masyarakat setempat	wawancara mendalam dan observasi
- kerasionalitasan dan pengambilan keputusan petani	petani responden dan keluarganya	wawancara mendalam dan observasi
- keterikatan masyarakat pada tradisi Kasepuhan Urug	aparatus kecamatan dan PPL	wawancara mendalam dan observasi
- kesempatan berhubungan dengan kampung lain	masyarakat Urug dan tetangga kampung	wawancara dan observasi
- keperluan uang tunai	kokolot, masyarakat, aparat setempat	wawancara dan observasi
- kepentingan upacara ritual	kokolot, masyarakat dan aparat kecamatan	wawancara dan observasi

Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari awal bulan Maret hingga awal Mei 1990, setelah terlebih dahulu mempersiapkan usulan penelitian. Selain itu, penulis masih terus berhubungan dengan penduduk pada saat laporan ini ditulis, khususnya pada saat berlangsungnya upacara adat dengan mengadakan kunjungan kembali ke kampung tersebut.





KEADAAN DAERAH PENELITIAN

Profil Desa

Letak dan Keadaan Geografi

Desa Kiarapandak merupakan satu dari 22 desa yang ada pada wilayah kecamatan Cigudeg, Kabupaten Dati II Bogor. Dari ibu kota kecamatan Cigudeg, desa Kiarapandak berjarak lebih kurang 16 km, ke arah selatan. Di desa Kiarapandak lebih kurang 3,5 km jalan sudah diaspal, 5 km jalan diperkeras dengan batu dan 1,5 km jalan masih merupakan jalan tanah. Sebagian jalan tersebut dapat dilalui motor dan mobil, tetapi tidak sedikit jalan pintas melalui pematang sawah yang menghubungkan satu kampung dengan kampung lainnya yang hanya dapat dilalui dengan berjalan kaki.

Luas areal desa Kiarapandak sebesar 887.095 hektar dimanfaatkan oleh masyarakat untuk sawah pengairan tradisional, untuk perumahan dan pekarangan, tambak ikan dan tegalan. Di samping itu, sebagian areal desa digunakan oleh PTP XI Cikasungka dan PT SAP (Sumber Agri prima) dengan perincian penggunaan dan pemilikan (dissajikan pada tabel 2).

Penduduk

Jumlah penduduk Desa Kiarapandak sampai dengan akhir tahun 1988 mencapai 6.050 jiwa. Dengan perincian terdapat 1290 KK yang terdiri dari 2.965 laki-laki (49%) dan 3.085 perempuan (50,99%) dengan kepadatan penduduk sekitar 682 jiwa/km². Komposisi menurut umur dan jenis kelamin

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mempublikasikan dan mempublikasi sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University

Tabel 2. Perincian Luas Areal Desa Kiarapandak Menurut Penggunaan Lahan, 1988

No.	Penggunaan Lahan	Luas Areal	
		Hektor(ha)	Persen(%)
1.	Lapangan dan Jalan Desa	4.350	0,49
2.	Kuburan	5.250	0,59
3.	Kehutanan	tidak ada data tersedia	
4.	Pekarangan dan Perumahan	47.115	5,31
5.	Sawah	259.957	29,30
6.	Perkebunan Negara PTP XI	139.130	15,68
7.	PT Sumber Agri Prima	140.000	15,78
8.	Kolam ikan	2.500	0,28
9.	Pertanian Lahan Kering	288.793	32,55
Jumlah		887.095	99,99

sumber: Potensi Desa Kiarapandak tahun 1988/1989

disajikan dalam tabel 2. Penduduk usia kerja umur 10-54 tahun mencapai 56,64 persen, dengan rincian 1.672 laki-laki (27,64%) dan 1.755 perempuan (29%).

Tabel 3. Komposisi menurut Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Desa Kiarapandak, 1988

No	Umur (tahun)	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
				Orang	Persen
1.	0-4	620	638	1.258	20,79
2.	5-9	476	492	968	16
3.	10-14	363	379	742	12,26
4.	15-19	184	200	384	6,35
5.	20-24	218	269	487	8,05
6.	25-29	164	266	430	7,11
7.	30-34	173	177	350	5,79
8.	35-39	185	132	317	5,24
9.	40-44	176	179	355	5,87
10.	45-49	135	85	220	3,64
11.	50-54	74	68	142	2,35
12.	55+	197	200	397	6,56
Jumlah		2.965	3.085	6.050	100

Sumber: Potensi Desa Kiarapandak tahun 1988

Mata Pencarian

Pada umumnya penduduk desa Kiarapandak bermata pencarian di sektor pertanian (31,66%), khususnya pertanian padi sawah. Tetapi ada juga yang bekerja sebagai peladang tanah kering (6,41) dan petani hortikultura. Penduduk laki-laki usia kerja antara umur 15 - 39 tahun, memiliki mobilitas yang cukup tinggi keluar desa secara periodik. Mereka sebahagian besar (9,18%), bekerja sebagai buruh di sektor jasa dan perdagangan di kota. Setelah cukup uang mereka kembali lagi ke desa beberapa hari dan setelah itu kembali lagi ke kota. Adanya perkebunan di Kiarapandak yaitu PTP XI Cikasungka Unit Desa Kiarapandak dan PT Sumber Agri Prima dapat sedikit membantu dalam penyerapan tenaga kerja (lihat tabel 4).

Tingkat Pendidikan

Kedaaan pendidikan di Desa Kiarapandak sangat memprihatinkan. Berdasarkan potensi Desa Kiarapandak tahun 1988, tingkat pendidikan penduduk masih sangat rendah (lihat tabel 5). Hal ini terjadi karena masih sangat kurangnya sarana dan prasarana pendidikan. Di desa Kiarapandak, hanya terdapat tiga sekolah dasar dan satu Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah Negeri. Letak sekolah-sekolah tersebut kurang dapat terjangkau karena jarak yang cukup jauh ditambah kondisi jalan desa yang masih sederhana serta keadaan yang berbukit-bukit.



Tabel 4. Jenis Mata Pencaharian Pokok Penduduk Usia Kerja Desa Kiarapandak.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persen
	<u>Pertanian sawah:</u>		
	Petani pemilik	1.178	19,47
	Petani penggarap	438	7,24
	Buruh Tani	300	4,95
	<u>Perladangan Tanah Kering (Petani penggarap)</u>	20	0,33
	<u>Perkebunan:</u>		
	PTP XI Cikasungka	50	0,83
	PT Sumber Agri Prima	75	1,24
	<u>Industri Kecil:</u>		
	Kerajinan tangan	15	0,25
	Pandai Besi	1	0,02
	<u>Jasa Dan Perdagangan</u>		
	Bidan	2	0,03
	Mantri Kesehatan	2	0,03
	Guru	18	0,29
	Pegawai negeri	23	0,38
	Buruh	450	7,44
	Dukun Bayi	8	0,13
	Tukang Cukur	5	0,08
	Tukang jahit	2	0,03
	Tukang kayu	6	0,08
	Tukang batu	2	0,03
	Angkutan mobil	1	0,02
	Angkutan ojek	4	0,06
	Pensiunan pegawai negeri	5	0,08
	Pedagang	30	0,49
	<u>Tanaman hortikultura (Tanaman cabe keriting)</u>	5	0,08
	Jumlah	2.640	43,63

Sumber: Potensi Desa Kiarapandak 1988

Kelembagaan

Segala bentuk kelembagaan di Desa Kiarapandak dapat dikatakan belum berjalan sebagaimana mestinya. Karena ada pergantian kepemimpinan di desa tersebut, lembaga pemerintahan di desa menjadi kurang dinamis. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) belum berjalan, karena relatif masih baru, begitu juga dengan LMD (Lembaga Musyawarah Desa), PKK dan Posyandu.



Tabel 5. Komposisi Penduduk Desa Kiarapandak Menurut Tingkat Pendidikan

No	Jenis	Jumlah (jiwa)	Persen
1.	Belum sekolah (< 7 tahun)		
2.	+ buta aksara (10-55 tahun)	1.211	20,02
3.	Tidak tamat SD/ sederajat	3.516	58,16
4.	Tamat SD/ sederajat	1.274	21,06
5.	Tamat SLTP/ sederajat	23	0,38
6.	Tamat SLTA/ sederajat	24	0,40
7.	Tamat akademi	1	0,02
8.	Tamat Perguruan Tinggi/ sederajat	1	0,02
Jumlah		6.050	100

Sumber: Potensi Desa Kiarapandak, 1988

Selama lebih kurang seperempat abad, yaitu dari tahun 1954 sampai dengan 1980, pimpinan desa Kiarapandak dipegang oleh keluarga Bapak Hamda, terus dilanjutkan dengan putranya (Bapak Badruddin) dari tahun 1980 sampai dengan 1987 yang lalu. Pada masa kepemimpinan kepala desa tersebut, kebanyakan aparat desa, kader-kader PKK dan Posyandu diambil dari orang-orang yang masih keluarga dengan kepala desa tersebut, yang tinggalnya di wilayah kampung Cipatat Desa, lokasi terdekat kediaman kepala desa. Masa kepemimpinan Bapak Badruddin, tampak sekali adanya sistem nepotisme di dalam pemerintahannya. Tetapi jalannya pemerintahan pada masa itu cukup baik.

Begitu terjadi pergantian kepala desa, banyak aparat desa, para kader PKK dan Posyandu mengundurkan diri, sehingga kepala desa yang baru harus memulai segala sesuatunya dari awal lagi. Hal seperti inilah yang menjadi penghambat utama pembangunan di pedesaan.

Usahatani

Lahan yang diusahakan untuk produksi pertanian di desa Kiarapandak pada dasarnya terbagi dua, yaitu lahan basah dan lahan kering. Yang dimaksud lahan basah adalah sawah.

Komoditi utama yang diusahakan pada lahan basah adalah padi sawah, dengan sistem pertanian tradisional, terutama masyarakat keturunan kasepuhan Urug, yang memegang aturan penanaman padi yang disebutnya "Aturan Siliwangi". Dalam aturan tersebut, diajarkan cara menanam padi sesuai dengan musim hujan dan musim kemarau. Padi yang mereka tanam terutama adalah padi lokal, lalu ketan hitam, padi merah dan padi putih yang merupakan padi tahunan (6-8 bulan).

Di sawah berpengairan sederhana, dibuat bendungan air yang berasal dari sungai Cidurian, Kali Cikatomas, kali Ciapus, Kali Cipatat, dan Kali Cibeureum. Saluran tersebut tidak merupakan sistem bendungan air irigasi yang permanen, sewaktu-waktu bisa rusak karena banjir atau aktivitas manusia sendiri bila sedang "marak" (menangkap ikan di sungai dengan cara mengalihkan aliran sungai untuk sementara, tetapi setelah penangkapan ikan berakhir, keadaan bendungan irigasi tidak disempurnakan lagi).

Usahatani yang dikembangkan pada lahan kering diantaranya jagung, ketela pohon, kacang-kacangan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Khusus untuk komoditi cabe keriting, ada beberapa orang petani yang mengusahakan secara profesional dengan bantuan modal dari luar desa.



Profil Kampung.

Lokasi

Kampung Urug Desa Kiarapandak merupakan sebuah kampung yang terletak di kaki dari beberapa gunung, yaitu Gunung Manapa, Gunung Maniis dan Gunung Seseapan dan merupakan sebuah lembah yang jauh dari keramaian jalan raya. Kira-kira 1,5 km jarak yang harus ditempuh untuk bisa mencapai kampung tersebut dari Kampung Cipatat. Terletak di pinggir jalan raya sekitar 16 km letaknya dari ibu kota Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor Jawa-Barat.

Pendiri Kampung Urug adalah Ki Jariah yang juga sebagai sesepuh kampung pada jaman dulu. Ia dipanggil dengan sebutan *olot* (kokolot), yang artinya bapak atau yang mengetuai suatu adat. Penduduk Kampung Urug yang pokok adalah keturunan *olot* Jariah, dari anak-anaknya yang berjumlah 8 orang. Selain itu, para pendatang sebagai buruh pada saat jaman Belanda dulu yang mendirikan perkebunan disitu.

Batas sebelah timur dari Kampung Urug adalah Sungai Cidurian. Batas sebelah barat Cipatat Desa I dan sebelah utara Desa Harkatjaya (Kampung Babakan) yang terakhir sebelah selatan adalah Kampung Pabuaran.

Melihat dari letak geografisnya, Kampung Urug dapat dikatakan relatif terpencil, karena letaknya yang jauh dari tempat-tempat yang membatasi kampung tersebut. Satu-satunya alat transportasi untuk sampai ke kampung itu selain jalan kaki adalah menggunakan *ojek* (angkutan motor).

Dengan kondisi topografis lahan berbukit-bukit yang sangat cocok untuk perkebunan karet dan teh, kampung ini terkurung oleh batas kemungkinan bagi pengembangan pola pertanian sawah yang optimal. Dengan kondisi itu akhirnya masyarakat Kampung Urug terkungkung dalam suatu situasi peralihan *abadi* yang menghadapi *jalan buntu* atau *blind alley*.

Kondisi Kampung Urug yang terletak di daerah pegunungan belum dilengkapi dengan prasarana yang baik. Jalan utama yang menuju ke kampung tersebut belum beraspal. Bahkan ada jalan lain yang menuju ke Kampung Urug (lewat Pasir Ipis) harus melewati pematang sawah yang berbukit-bukit dan menyebrangi sungai. Apabila ditempuh lewat jalan dari Kampung Babakan Desa Harkatjaya, tidak jauh berbeda dengan jalan dari Pasir Ipis, bahkan harus lewat semak-semak yang cukup lebat dan berbukit-bukit. Segala penjuru jalan untuk mencapai kampung Urug bukanlah jalan yang mudah.

Secara keseluruhan kampung Urug merupakan kampung yang sangat tradisional. Terlihat dari kondisi rumah sebahagian besar penduduk yang beratapkan daun *ateup* (daun yang menyerupai janur pohon kelapa). Selain itu, beberapa rumah penduduk beratapkan seng. Satu-satunya rumah dengan atap genteng adalah rumah tokoh agama (amil). Hal ini terjadi karena kepercayaan yang kuat dari masyarakat kampung, juga kokolot bahwa *pamali* (tabu) untuk memberi atap rumah dengan genteng. Kecuali pak Amil yang tidak percaya terhadap *pamali* tersebut, semua penduduk beranggapan bahwa *pantang dikubur tanah sebelum meninggal* (bahan pembuat genteng



selama ini selalu tanah). Berdasarkan pengamatan penulis, sebahagian besar penduduk tidak berani melanggar ketentuan ini. Pelanggaran terhadap adat berarti bencana. Pada saat penelitian ini berlangsung, ada sebuah keluarga yang menurunkan semua genteng setelah dipasang tiga hari, karena ada anggota keluarga tersebut yang terserang demam dan panas yang tinggi. Kejadian seperti ini semakin memperkuat anggapan bahwa *genteng* memang seharusnya tidak dipakai.

Kondisi rumah tempat tinggal sebahagian besar masyarakat Kampung Urug dapat dikatakan masih tradisional, dengan bentuk rumah panggung. Penduduk menyimpan ternak (sebagian besar ayam) di bawah rumah panggungnya. Meskipun begitu sudah ditemui beberapa rumah dengan dinding batu-bata, tetapi atapnya tetap dari daun *ateup*. Rumah tempat tinggal masyarakat Kampung Urug masih menggunakan sistem berkelompok, yang tergabung menjadi Urug Tonggoh (atas) dan Urug Tengah. Sementara itu, Urug Lebak (bawah) agak terpisah oleh hutan dan lumbung padi. Biasanya antara rumah yang satu dengan rumah lainnya masih ada hubungan kekerabatan, misalnya rumah orang tua ada di depan, di belakang dan di samping kiri kanannya, rumah anak dan menantu.

Di Kampung Urug, fasilitas prasarana maupun sarana masih sangat kurang. Listrik belum sampai ke kampung tersebut. Gedung sekolah dasar juga belum ada, sehingga anak-anak harus pergi ke Cipatat untuk memperoleh pendidikan sekolah dasar. Masjid hanya terdapat di Urug Lebak.

Seratus persen penduduk Kampung Urug tercatat sebagai pemeluk agama Islam. Tetapi dalam praktek sehari-hari mereka lebih banyak menganut kepercayaan *Sunda Wiwitan*, dimana mereka mengakui masih keturunan nabi Mohammad, dan mereka yakin bahwa tahun 2000 nanti, Mekah akan pindah ke Karang Awu Banten, sehingga tidak perlu orang Urug menunaikan ibadah haji ke Mekah. Hanya beberapa gelintir orang yang menjalankan tugasnya sebagai muslim. Akan tetapi masyarakat Kampung Urug dapat dikatakan *ambivalen*, mereka dapat menerima Islam dan Sunda Wiwitan bersama-sama.

Rasa kekerabatan dan kebersamaan yang kuat, saling tolong menolong sesama penduduk masih kuat di Kampung Urug. Di antara sesama penduduk, toleransi dan solidaritas dijunjung tinggi. Semua sikap tersebut terefleksi dari kegiatan mereka sehari-hari, misalnya mereka saling menitipkan anak apabila harus pergi mencuci di sungai atau mengerjakan pekerjaan lain. Apabila mereka mempunyai hajat, mereka tidak segan-segan untuk meminta bantuan, baik moral maupun material dan masyarakat siap menanggung bersama-sama. Apabila musim menumbuk padi (mereka juga dilarang menggiling padi), karena akan melukai Dewi Sri, dewi padi yang mereka hormati dan junjung tinggi), tanpa diminta penduduk sudah berdatangan untuk membantu. Namun apabila selesai menumbuk padi, mereka akan membawa pulang juga padi sebagai imbalan atas bantuan yang diberikan. Kebersamaan ini diperlihatkan juga oleh mereka yang menghabiskan waktu bersama-sama di saat istirahat atau malam hari, sambil mendengarkan radio

atau hanya untuk berbicara mengenai kegiatan-kegiatan di sawah atau membicarakan tanaman padi.

Keturunan Kasepuhan Urug dapat dikatakan sebagai kelompok *elit desa*, yang selalu menjadi panutan penduduk, baik pada saat ada upacara ritual maupun dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan mereka dapat dikatakan sebagai hubungan antara *patron* dan *client*.

Dari sekitar 284 rumah dan jumlah penduduk sebanyak 623 jiwa, hanya ditemukan tiga tempat kamar mandi (pemandian umum) tanpa WC. Sebahagian besar penduduknya mempergunakan sungai sebagai tempat mencuci dan kegiatan bersih-bersih yang lain.

Kondisi lahan yang berbukit-bukit membuat petani mengandalkan pengairan sawah dari air sungai yang memang mengalir membelah sawah pertanian di desa itu. Sistem irigasi yang berlaku adalah sistem irigasi tradisional, tidak mengandalkan teknologi sama sekali.

Profil Keluarga Petani

Berikut ini akan dipaparkan profil empat petani sampel mencakup posisi (status) mereka di desa, pendidikan, komposisi keluarga, pemilikan lahan dan kosmopolitan mereka. Adapun lahan yang dimiliki petani sampel letaknya terpencar, ada yang di dalam Kampung Urug, ada yang di luar Kampung Urug.

Tabel 6. Nama Petani, Luas Dan Lokasi Lahan

No:	Nama	Luas Lahan dan Lokasi Lahan	
		di dalam kampung Urug	di luar kampung Urug
1.	Kara	3,2 ha	1,0 ha
2.	Ad	1,5 ha	1,5 ha
3.	Kar	1,0 ha	0,5 ha
4.	Mit	2,0 ha	0,6 ha

Tabel 7. Nama Petani, Usia, Pendidikan Dan Profesi/Jabatan

No:	Nama	Usia	Pendidikan	Profesi/Jabatan
1.	Kara	56 tahun	-	kokolot
2.	Ad	32 tahun	lulus SD	kokolot
3.	Kar	31 tahun	lulus SD	Kepala Desa
4.	Mit	41 tahun	lulus SD	Amil

1. Kara, petani kolot

Kara berusia 56 tahun, mempunyai seorang isteri dan lima orang putra. Dia mempunyai lahan seluas 4,2 hektar dengan distribusi di dalam Kampung Urug seluas 3,2 ha dan di luar kampung 1,0 ha. Lahan garapannya ditanami padi lokal dan yang mengerjakan lahan tersebut adalah masyarakat Kampung Urug yang selalu bekerja padanya sebagai *client*.

Kara merupakan tokoh informal yang paling banyak menerima tamu dari luar. Hal ini disebabkan rumah Kara yang terletak bersebelahan dengan rumah anaknya yang menjadi kepala desa. Semua tamu yang mengunjungi kepala desa akan ditemui oleh Kara. Selain itu banyak orang yang datang kepada Kara untuk meminta berkah, sebab Kara juga terkenal sebagai orang sakti yang dapat menerima *wangsit*. Aturan

yang berlaku di dalam rumahnya dapat dikatakan cukup demokratis. Kara membiarkan anak laki-lakinya untuk merantau apabila memang ingin hidup di luar kampung tersebut. Akan tetapi anak perempuan satu-satunya, tetap diharapkan untuk tinggal bersamanya. Isteri Kara bekerja di sawah dan kadang-kadang juga di kebun, dibantu oleh anak perempuannya. Anak laki-laki Kara yang tiga orang sudah menikah dan tinggal berdekatan di dalam lingkungan kampung itu. Sedangkan anak laki-laki Kara yang bungsu masih tinggal bersamanya, karena belum menikah.

Dinding di rumah Kara, dibuat dari papan yang berukir, merupakan pembeda dari rumah masyarakat lainnya. Hanya rumah *kokolot* yang mempunyai ukiran atau ornamen di dinding rumahnya. Bangunan seperti ini juga terlihat pada dua rumah *kokolot* lainnya yang berada di Urug Tengah dan Urug Bawah.

Semua aktivitas di masyarakat selalu diketahui dan harus disetujui dia. Ada terlihat jelas sebuah kekhawatiran di dalam diri Kara apabila ada pendatang yang ingin merubah varietas padi lokal ke varietas padi unggul.

Alasan kuat Kara tentang padi lokal yang ditanamnya, karena padi lokal merupakan padi warisan turun temurun dari para *kokolot* sebelumnya. Padi lokal juga harus dipertahankan karena merupakan syarat mutlak sebagai konsumsi pada saat berlangsungnya upacara ritual.

Dilihat dari cara berpikirkannya, untuk ukuran penerimaan

hal-hal baru dari luar sosiobudayanya, Kara bisa dikatakan sedikit susah dalam menerima hal yang baru. Apabila akan mengadakan pendekatan kepada Kara, teknik yang dilakukan adalah ingin tahu tradisi yang dimiliki masyarakat Urug, bukan pendekatan ingin memperkenalkan sesuatu yang baru. Mungkin saja kita langsung akan ditolaknya apabila ketahuan membawa sesuatu yang baru untuk masyarakatnya.

Untuk ukuran elit desa, Kara banyak memberikan bantuan kepada masyarakatnya dibanding elit-elit yang lain. Kara dapat dikatakan sebagai *patron* untuk masyarakat Kampung Urug. Sikap Kara yang tidak begitu akrab dengan hal-hal baru yang datang ke dalam masyarakatnya dapat dikatakan karena pendidikannya (buta huruf). Di samping itu jabatannya sebagai *kokolot* (semacam ketua adat) membuatnya harus tetap mempertahankan tradisi di kampung tersebut.

Kara banyak melakukan perjalanan ke kampung lain untuk memeriksa sendiri lahannya yang berada di tempat lain, begitu juga yang dilakukan oleh petani responden lainnya yang memiliki lahan di luar Kampung Urug.

2. Ad, kokolot muda

Berbeda dengan Kara, yang merupakan Pakolot dari Urug Lebak. Mengingat usianya yang relatif masih muda sebagai *kokolot* (32 tahun), dia lebih terbuka terhadap inovasi, pemikirannya tentang tanam padi bisa sedikit lebih toleran terhadap penerimaan padi varietas unggul. Dengan anak delapan dan seorang isteri, Ad merupakan orang yang

@Hak cipta milik IPB University
 IPB University

IPB University



Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mempublikasikan dan memperjualbelikan kembali karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University

beruntung dapat menempati *gedong luhur*, yaitu rumah adat yang terletak di Urug Lebak. Di rumah yang besar tersebut, dia menerima tamu yang datang untuk bertemu dengannya. Usia Ad yang relatif muda dan tingkat pendidikannya membuatnya mampu untuk menerima hal yang baru, meskipun begitu tradisi di kampung masih tetap dipertahankan karena jabatannya sebagai *'kakolat'*. Dia menanam padi unggul dengan pertimbangan ekonomis untuk dijual bukan untuk dikonsumsi. Selain itu alasan Ad untuk menanam padi unggul, sesuai dengan penjelasannya, kalau dulu jumlah anggota keluarganya hanya sedikit, sekarang anaknya delapan dan sudah ada yang menikah juga. Sekarang Ad memerlukan uang yang lebih banyak, maka ditanamlah padi unggul dan hasilnya dijual.

Di dalam kehidupan sehari-harinya, Ad lebih banyak tinggal di rumah. Ad mempekerjakan orang lain untuk mengurus sawahnya. Dengan upah Rp 1.500,- /hari, Ad mempunyai sepuluh pekerja. Tetapi ada pula orang yang bekerja pada Ad dengan hubungan *patron dan client*, tidak di upah, hanya segala bantuan yang diperlukan orang-orang tersebut bisa di dapatkan dari Ad.

Isteri Ad juga tinggal di rumah mengurus anak-anaknya yang masih kecil dan juga mengurus cucunya yang tinggal satu rumah. Kehidupan sehari-hari keluarga Ad cukup harmonis. Kalau ada tamu yang berkunjung ke rumahnya, isterinya selalu ikut menemui.

3. Kar, kepala desa

Sebagai Kepala Desa, Kar dituntut untuk dapat menyalurkan instruksi-instruksi pemerintah kepada masyarakatnya. Tetapi di pihak lain, dia sebagai anak *kokolot*, Kara harus mempertahankan tradisi yang kadang-kadang tidak sejalan dengan hal baru yang datang dari pemerintah. Misalnya program pemerintah terhadap penanaman padi unggul. Sebagai kepala desa Kar harus mensukseskan program swasembada pangan pemerintah dengan menanam padi unggul, tetapi sebagai anak *kokolot*, Kar tidak mungkin melakukan hal tersebut. Tetapi lebih jauh, pengamatan mengatakan bahwa Kar juga lebih setuju dengan padi lokal karena selama ini Kar sudah terbiasa dengan padi varietas lokal.

Kar dengan seorang isteri dan empat anak merupakan Kepala Desa yang berusia relatif muda. Oleh karena itu cara berpikirnya cukup terbuka. Hanya karena dia sebagai anak *kokolot*, dia harus mempertahankan tradisi di dalam Kasepuhan Kampung Urug.

Di dalam kehidupan sehari-hari, Kar seperti manusia lain pada umumnya, kelihatan akrab dengan ke empat anaknya. Pada saat-saat senggang selalu digunakan untuk mengasuh anaknya. Isterinya, selain mengerjakan pekerjaan rumah tangga, juga aktif menghadiri acara-acara di kecamatan. Kadang-kadang Kar pergi ke kecamatan dengan isterinya. Namun Kar lebih sering pergi sendirian, sebab setiap hari Rabu dan Sabtu, Kar harus menghadiri pertemuan di kecamatan.



Selain sebagai Kepala Desa, Kar juga bergerak di bidang pertanian, tetapi hanya sebagai petani pemilik seperti petani-petani responden lainnya. Selain itu dia juga mempunyai sebuah toko di Kampung Cipatat yang dijaga oleh anak angkatnya.

Di tengah-tengah kesibukannya sebagai Kepala Desa, Kar juga rajin mengikuti upacara-upacara ritual. Dia juga merupakan orang pertama yang selalu mengerjakan program pemerintah, tentu saja dalam hal lain, bukan dalam hal menanam padi. Misalnya pada waktu pemerintah menganjurkan untuk menanam cabe keriting atau tanaman anjuran lainnya, diluar komoditas padi, Kar merupakan orang pertama yang melaksanakannya. Kar juga mempunyai kolam ikan mas dan gurameh, yang hasilnya dikonsumsi oleh keluarganya atau diambil apabila ada tamu datang berkunjung kepadanya.

Alasan Kar tidak menanam padi unggul, karena tradisi yang diturunkan oleh orang tuanya. Kar tidak ingin membuat konflik dengan orang tuanya, maka dia tidak menanam padi unggul. Selain itu, sebagai anak *kakalot*, Kar dapat dikatakan sangat taat terhadap tradisi yang berlangsung di kampung tersebut.

4. Amil Mit, tokoh agama

Amil Mit merupakan satu-satunya ulama di kampung tersebut, atap rumahnya sudah menggunakan genteng yang bahan dasarnya dari tanah. Amil Mit tidak percaya dengan anggapan masyarakat Urug bahwa *panali* punya rumah beratap

genteng. Karena pengetahuan agama yang kuat, membuat Amil Mit merupakan salah satu tokoh yang tidak kuat terhadap tradisi setempat.

Kelebihan Amil Mit adalah, kehadirannya dapat diterima di semua pihak, apakah di Urug Tonggoh (kebetulan domisilinya disitu) atau Urug Lebak dan Urug Tengah. Dengan seorang isteri dan tujuh anak, Amil Mit membiayai keluarganya dari hasil pertaniannya dan gaji dari pemerintah.

Bukti bahwa cara berpikir amil Mit yang sudah maju, anak amil Mit yang nomor satu dikirimnya ke Saudi Arabia untuk sekolah. Selain itu, amil Mit juga dapat menerima pemikiran orang-orang yang mau menanam padi unggul. Amil Mit sendiri menanam padi unggul untuk dijual.

Kegiatan lain amil Mit di waktu senggangnya adalah berburu burung dengan senapan angin. Selain itu amil Mit juga suka bertandang ke rumah para pakolot untuk sekedar berdiskusi tentang kegiatan-kegiatan di kampung Urug yang cukup padat.

Isteri amil Mit sibuk membantu di sawah mengawasi para buruh tani yang bekerja untuk keluarganya. Karena amil Mit jarang mengurus sawahnya. Isterinya sangat berperan di dalam mengurus usahatani dan penjualan hasil panen. Di dalam keluarga tersebut anehnya, tidak semua anaknya mau bersekolah. Mereka lebih senang bertani dan membantu ibunya.



Profil petani di atas, lebih kurang menggambarkan posisi mereka yang berada dalam taraf petani transisi, belum komersial sekali akan tetapi juga bukan merupakan petani yang subsisten. Kehidupan mereka tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan-kegiatan kesepuhan Urug, apakah mereka termasuk orang yang taat terhadap tradisi atau tidak, dalam setiap kegiatannya, khususnya dalam hal bertani, mereka menunggu petunjuk dari kokolot.

@Hak cipta milik IBB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBB University.

AKAR BUDAYA DAN KEUNGGULAN TEKNIS PADI LOKAL

Sosialisasi Keluarga Inti

Di dalam keluarga inti, masyarakat Kampung Urug dalam mendidik anak dapat dikatakan cukup demokratis. Tidak terlihat pemaksaan kehendak orang tua terhadap anak. Anak-anak usia sekolah menjalankan kewajibannya seperti biasa. Hanya beban untuk masa kanak-kanak dirasakan sangat berat. Apakah itu untuk keluarga mampu maupun keluarga tidak mampu. Mereka selesai sekolah harus membantu orang tua, baik membersihkan perabotan rumahtangga, mencuci pakaian dan mengasuh adik-adiknya. Berhubung kurang berhasilnya Kb, jumlah kelahiran di Kampung Urug cukup tinggi, sehingga beban mengasuh anak-anak yang masih kecil dijatuhkan kepada anak yang lebih besar, karena ibu harus merawat bayi dan melakukan pekerjaan lain.

Dalam masyarakat yang masih tradisional seperti Kampung Urug, perbedaan perlakuan orang tua terhadap anak laki-laki dan anak perempuan berbeda. Anak perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan rumahtangga daripada anak laki-laki. Tugas bagi anak laki-laki, selain menggembalakan ternak kerbau, mencari rumput untuk kambing, mereka juga mencari kayu bakar ke hutan di sekitar kampung tersebut.

Untuk anak-anak yang tidak bersekolah lagi, aktivitas mereka adalah mengikuti orang tuanya ke sawah. Mereka mulai membantu orang tua untuk mengenal cara menanam padi

dan mengolah sawah. Langkah pertama buat mereka adalah membersihkan gulma dan menebar pupuk urea. Harapan orang tua mereka adalah apabila anaknya besar kelak dapat meneruskan kegiatan bertani orang tuanya. Bagi petani yang berlahan luas dan dapat dikategorikan kaya, mereka tetap berharap agar anaknya meneruskan darma hidupnya menjadi petani dan menggarap lahannya, karena sektor pertanian masih merupakan sandaran utama bagi penghasilannya. Untuk petani yang berlahan tidak luas, mereka lebih cenderung untuk menjadi buruh perkebunan atau keluar kampung menjadi pedagang ikan basah atau bekerja di bidang jasa. Mulai dari kecil, anak-anak sudah dibiasakan untuk menghormati orang tuanya. Hal ini terlihat dari kepatuhan mereka untuk tidak makan mendahului ayahnya. Anak perempuan setelah lepas maghrib harus sudah ada di rumah. Apabila ada pertunjukan di malam hari, layar tancap, misalnya, orang tua hanya memperbolehkan anak laki-laki. Kecuali apabila orang tuanya ikut menonton, anak-anak perempuan baru boleh ikut melihat.

Masa kanak-kanak masyarakat Urug relatif dihabiskan di kampung itu saja, karena jarak ke kampung lain yang jauh dan orang tua mereka jarang membawa mereka untuk bepergian ke luar kampung. Masa kanak-kanak untuk anak perempuan relatif singkat untuk dinikmati. Meskipun mereka bersekolah, tidak jarang mereka yang baru duduk di kelas tiga SD sudah harus keluar sekolah dan dinikahkan. Umur rata-rata untuk masuk



sekolah di Kampung Urug adalah sekitar delapan dan sembilan tahun. Usia memasuki jenjang perkawinan buat masyarakat relatif sangat muda, baik bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. Tetapi anak laki-laki sedikit lebih tua memasuki usia perkawinan dibandingkan dengan anak perempuan (rata-rata diatas 15 tahun).

Begitu status anak-anak sudah berubah menjadi suami isteri, mereka sudah langsung memasuki dunia orang dewasa, meskipun pada prakteknya mereka masih tinggal dalam satu rumah dengan orang tuanya dan sikap mereka juga kelihatan belum matang, khususnya dalam mengambil keputusan. Usia perkawinan yang relatif muda, membuat angka perceraian di Kampung Urug cukup tinggi. Rata-rata dalam satu tahun terjadi enam sampai delapan kali perceraian. Ada seorang gadis yang berusia 16 tahun sudah pernah menjadi janda dua kali dan yang terakhir usia perkawinannya hanya enam bulan.

Pada prinsipnya, di dalam masyarakat Kampung Urug, *privacy* keluarga inti hanya berlangsung pada kegiatan hubungan biologis saja, selebihnya mereka merupakan *extended family*. Hubungan antara ayah, ibu dan anak cukup dekat dalam masyarakat Kampung Urug, akan tetapi pengawasan terhadap anak perempuan relatif lebih ketat dibandingkan dengan anak laki-laki. Anak laki-laki boleh pulang sampai malam hari bahkan kalau tidak pulang orang tuanya tidak ribut karena tahu pasti anaknya ada di rumah salah seorang temannya.



Namun hal tersebut tidak mungkin terjadi pada anak perempuan.

Anak-anak dalam masyarakat Urug dianggap tidak pantas apabila harus menemui tamu yang datang, biasanya hanya ditemui oleh orang tua saja. Tetapi hal tersebut berubah apabila status anak tersebut sudah menikah.

Sosialisasi dengan lingkungan masyarakat

Di dalam kehidupan sehari-hari, selain berhubungan dengan keluarga atau karabat, mereka juga berhubungan dengan masyarakat luas, namun hanya sebatas di dalam lingkungan Kampung Urug saja. Meskipun begitu sosialisasi yang diberikan dari masyarakat luas tidak jauh berbeda dengan yang diterima dari keluarga. Ciri ini menonjol sekali di dalam masyarakat yang relatif homogen seperti Kampung Urug. Kelompok bermain bagi anak kecil biasanya didapatkan di sungai atau di lapangan. Tetapi hal tersebut hanya ditemui pada siang hari dan sore hari saja. Pada pagi hari, mereka pergi ke sekolah atau membantu orang tuanya. Sedangkan para orang tua, lebih banyak menghabiskan waktunya bersama-sama pada malam hari, karena sore hari mereka baru pulang dari sawah atau kebun. Para ibu berkumpul pada siang hari, setelah mereka selesai dengan aktivitas mencuci dan membereskan rumah. Siang hari mereka berbelanja ke warung (ada 3 warung di kampung tersebut) dan di situlah biasanya mereka berbincang dengan sesama ibu. Topik yang mereka bicarakan kebanyakan berkisar pada masalah anak, sawah dan



ternak. Sumbangan pemikiran kaum ibu dalam sektor pertanian ternyata cukup besar. Secara keseluruhan tingkat pendidikan formal masyarakat Kampung Urug sangat rendah, hal ini terlihat masih tingginya angka buta huruf dan *drop out* dari Sekolah Dasar. Secara resmi hanya ada tiga orang yang lulus SD dan satu lulus dari Tsanawiyah (setingkat dengan SMP). Rata-rata petani tidak menyelesaikan SD. Di kampung itu tidak tersedia sarana pendidikan formal, kalau mereka mau mengirimkan anaknya sekolah, harus pergi ke Cipatat Desa. Untuk pendidikan agama, hanya terdapat di Urug Lebak. Hal ini karena masyarakat Urug dan kokolotnya masih berpegang teguh pada agama *Sunda Wiwitan*, yaitu semacam kepercayaan yang dianut oleh suku Baduy di Kanekes Banten. Di kampung tersebut juga terdapat satu masjid sebagai sarana ibadah yang terletak di Urug Lebak. Ada satu *Amil* yaitu tokoh agama resmi yang ditunjuk oleh pemerintah untuk keperluan apabila ada pernikahan di kampung tersebut.

Sistem ajar yang terdapat pada masyarakat Kampung Urug adalah sistem ajar tradisional dari orang tua yang diajarkan kepada anaknya, misalnya dari kecil mereka sudah diajak ke sawah menyaksikan orang tuanya bekerja, mereka ikut ke kebun membantu orang tua. Sementara anak perempuannya dalam usia yang relatif muda sudah mampu mengerjakan pekerjaan rumah, membantu mencuci, memasak dan merawat adik-adiknya. Tingkat kelahiran di Kampung Urug masih tinggi dan usia perkawinan muda masih dominan.

Kebiasaan mengikuti orang tua ke sawah secara tidak langsung merupakan proses penurunan keahlian dari orang tua ke anak, kebiasaan-kebiasaan adat atau tradisi juga sudah diperkenalkan pada saat mereka masih muda, misalnya tetap tumbuhnya kepercayaan di kalangan anak muda terhadap tabu-tabu yang menjadi larangan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sudah ada pula anak muda yang merantau dan kembali ke kampung tersebut dengan membawa budaya kota. Hal seperti itu tidak menyebar, karena sikap yang kekota-kotaan akan dianggap aneh atau kurang mendapat tempat di kampung tersebut. Salah satu bentuk yang dapat dijadikan contoh bagi masyarakat kampung tersebut adalah ketika anak kakolat Kara merantau ke Jakarta dan tidak berhasil lalu kembali ke kampung tersebut meneruskan kebiasaan yang dulu sudah dijalannya tanpa sedikitpun menunjukkan adanya pengaruh kota dalam dirinya.

Bentuk ajaran yang turun temurun memang tidak dapat dipungkiri bahwa suatu saat akan mengalami kemunduran, hal ini terlihat dari kurang mengertinya generasi muda terhadap tradisi-tradisi yang dipertahankan oleh orang tua mereka. Satu-satunya ajaran yang dipahami dengan baik adalah sistem bertani di dalam habitat gunung.

Masyarakat kesepuhan Urug dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah terlepas dari mitos maupun cerita-cerita tradisi leluhur. Penduduk selalu mengikuti upacara ritual yang diadakan beberapa kali dalam satu tahun, khususnya

upacara untuk memulai menanam padi yang sering disebut dengan *Sedekah Bumi*, dan upacara ritual pada saat panen dengan nama *Seren Taun*.

Peranan ketua adat (*kokolot*) di dalam upacara ritual dan kehidupan sehari-hari penduduk sangat besar. *Kokolot* menjadi penengah apabila terdapat konflik dalam masyarakat tersebut. Konflik biasa terjadi pada seputar masalah air untuk mengairi sawah. Pada upacara *sedekah bumi*, masyarakat petani berkumpul, bahkan penduduk yang berasal dari luar *Kasepuhan Urug*. Karena pada saat itu mulai ditentukan kapan padi harus ditanam, biasanya mereka menunggu *wangsit* yang datang melalui ketua adat (*kokolot*).

Upacara tersebut dilakukan pada penanggalan yang disesuaikan dengan kalender *Hijrah* atau biasanya selalu menggunakan petunjuk "*Bintang waluku*" yang muncul di atas langit. Setelah melalui upacara ritual tersebut, masa tanam mulai dilakukan, yaitu sekitar akhir bulan *Nopember*.

Masyarakat *Kesepuhan Urug* di dalam satu tahun melakukan enam kali upacara ritual, mulai dari yang paling kecil sampai yang paling besar, yang melibatkan orang-orang dari luar kampung yang merasa masih keturunan *Kesepuhan Urug* di samping masyarakat *Urug* sendiri.

Dalam upacara ritual, semua sesembahan itu ditujukan kepada *dewa* yang di atas, khususnya *Nyi Sri*, sebutan bagi *dewi padi* yang dihormati. Selain itu ada *dewa-dewa* lain yang menjaga agar *kesepuhan Urug* tersebut tetap terjaga aman.

Pada prinsipnya, istilah sedekah atau upacara ritual yang mereka adakan, bisa dikatakan sebagai berbagi rejeki (*sharing property*). Pada upacara tersebut, yang mampu mengumpulkan segala sesuatu untuk pakolot, sementara penduduk yang tidak mampu membantu dengan tenaganya mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada saat persiapan maupun pada saat upacara berlangsung. Setelah itu mereka makan bersama-sama atau membawa pulang kerumah makanan yang didapat dari pembagian pada saat upacara ritual tersebut selesai.

Sosialisasi dengan dunia luar juga dibentuk karena pemakaian sarana mandi cuci dan kakus pada tempat yang sama, yaitu di sungai. Sementara itu, kamar mandi umum yang tertutup ada satu di Urug Tonggoh dan dua di Urug Lebak, hanya dimanfaatkan apabila ada tamu yang datang. Penduduk tidak menggunakannya, karena mereka lebih suka mengerjakan semuanya di sungai.

Arti usahatani dalam keluarga dan masyarakat luas

Usahatani dalam konteks kehidupan rumahtangga merupakan tumpuan untuk mencari nafkah bagi sebahagian rumahtangga di kampung Urug. Mereka menanam padi, berkebun dan memelihara ternak sebagai mata pencaharian utama. Di dalam keluarga, ayah, ibu dan anak bekerja sama dalam satu team untuk menanam padi di sawah, menanam buah di kebun dan beternak. Hasil pertanian sebahagian besar mereka konsumsi sendiri. Walaupun ada pedagang yang datang membawa barang-barang atau

sengaja datang kepada masyarakat tersebut, mereka biasanya hanya menjual ketan, padi unggul (kalau menanam) dan buah-buahan. Mereka tidak menjual padi lokal. Padi lokal hanya untuk konsumsi. Keperluan mereka terhadap uang tunai (*cash*) sangat rendah, karena semua keperluan konsumsi dapat mereka penuhi dari hasil pertaniannya. Kecuali untuk ikan asin, mereka harus beli. Pola makan mereka hanya dua kali sehari, jarang mengonsumsi sayur.

Usahatani bagi masyarakat luas sangat berarti sebagai penopang kehidupan utama, seperti dalam keluarga. Petani dengan luas lahan sempit, selalu membantu atau bekerja pada petani dengan luas lahan yang lebih besar.

Di Kampung Urug terjadi pinjam meminjam padi antara tetangga, biasanya tanpa bunga. Akan tetapi begitu kokolot meminjamkan padi dengan sistem pinjam 3 gedeng mengembalikan 4 gedeng. Dengan cara begini akumulasi padi terjadi pada lumbung pribadi sesepeuh adat.

Distribusi kekayaan di Kampung Urug terjadi dengan sumbangan untuk kepentingan upacara ritual (umum) dan selamatan (pribadi); bahkan waktu upacara *seren taun*, tidak hanya warga setempat yang menyumbang, melainkan setiap orang yang merasa terikat oleh kekerabatan dengan kasepuhan itu. Di samping itu, di Kampung Urug terdapat zakat sebesar 10 persen dari jumlah padi yang diperoleh sebagai hasil panen. Masyarakat Kampung Urug merupakan bentuk kasepuhan. Kegiatan penduduknya sehari-hari adalah bertani, Dalam hal

ini mereka bekerja sebagai buruh tani pada petani kaya maupun kokolot dalam bentuk *patron-client*. Namun ada juga yang bekerja sebagai buruh harian kepada kokolot. Biasanya mereka pendatang atau orang dari kampung lain yang bukan dari kampung Urug, yaitu pada saat tanam dimana buruh pria menerima Rp 1500/ Hari. Pada saat musim panen terlihat jelas sekali kaum wanita yang paling sibuk di sawah, sementara kaum prianya sibuk untuk membuat padi tersebut dalam bentuk *gedengan* untuk kemudian dilantay²⁾, baik di pinggir sawah tersebut maupun di hutan-hutan yang dekat dengan sawah mereka. Banyak kaum pria yang terlibat pada saat panen, dikarenakan panen tersebut menggunakan sabit bukan *ani-ani* yang biasa digunakan oleh kaum wanita untuk memanen padi varietas lokal.

Hubungan saling tolong diantara mereka masih sangat kuat, hal ini bisa dilihat apabila ada hajatan, sudah pasti tenaga kerja untuk membantu datang mengalir tanpa diminta, begitu pula pada saat ada kematian. Pada saat terdapat kesulitan di antara mereka, kokolot merupakan tumpuan permintaan tolong, apabila di antara mereka sendiri sudah tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut, khususnya masalah kesulitan ekonomi.

Menyimpan padi di lumbung merupakan bentuk kepuasan tersendiri, oleh karena memiliki padi di lumbung untuk

2). Dilantay adalah diletakkan di atas bambu panjang/galah yang dibuat seperti jemuran

menjaga rasa aman, petani lebih senang lumbungnya penuh padi daripada hanya menyimpan uang. Petani mengharuskan kepada semuanya untuk memakan nasi sampai habis, jangan bersisa. Pada saat menumbuk padi, tidak boleh ada yang tercecce. Satu hal yang hingga kini belum diketahui alasannya adalah mereka tidak menumbuk padi pada hari Senin. Menurut mereka hal ini berhubungan dengan penghormatan terhadap Nyi Sri³⁾. Selama ini padi lokal memegang peran yang penting di dalam menyambung hubungan akrab antar sesama warga masyarakat kampung tersebut. Segala upacara ritual selalu melibatkan padi, baik sebagai konsumsi utama maupun sebagai bahan pembicaraan yang harus dijaga bersama-sama, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Keunggulan padi lokal secara teknis

Pada saat menentukan untuk mengadopsi padi unggul petani sudah mempunyai pemikiran sendiri yang berhubungan dengan produksi yang dihasilkan dari padi unggul itu, misalnya hasil (*yield*) per hektar yang tinggi. Hasil yang tinggi dapat meningkatkan penghasilan petani. Dengan adanya pemasukan uang yang tinggi petani dapat mengkonsumsi barang-barang di luar pertanian, misalnya meubel, tape recorder, radio, TV, dll, yang menurut pemikiran masyarakat tersebut barang-barang seperti itu dapat mengangkat *prestise* mereka. Hasil yang tinggi membuat petani mau menanam padi unggul dan

3). Nyi Sri adalah sebutan untuk Dewi Sri (dewi padi).



hasilnya untuk dijual. Produksi yang tinggi ini biasanya diimbangi dengan konsumsi yang tinggi. Tetapi kenyataan menunjukkan bahwa produksi tinggi tidak diikuti dengan konsumsi yang tinggi. Hal ini disebabkan produksi yang tinggi berasal dari padi unggul, bukan padi lokal, sehingga petani masih belum terbiasa untuk mengkonsumsinya. Tidak mengkonsumsinya petani dalam hal ini, karena berkaitan erat dengan tradisi yang sudah turun-temurun, misalnya rasa (taste) yang kurang cocok dengan selera mereka. Selain itu, masyarakat Kampung Urug yang mempunyai kebiasaan makan dengan tangan lebih menyenangi nasi dari beras lokal, karena agak lengket, berbeda dengan padi unggul yang nasinya mudah tercerai berai. Mereka menyebut padi unggul sebagai *Dare murag*.

Produksi padi yang tinggi dari bibit unggul akan mempunyai kaitan yang kuat dengan lingkungan sosial luar, sebab dengan hasil yang tinggi petani sudah mulai memikirkan pasar sebagai tempat pemasaran hasilnya. Selain itu petani juga mulai memikirkan untuk membeli barang-barang keperluan non pertanian. Biasanya ada orang dari luar kampung yang datang membawa barang-barang yang nantinya ditukar dengan padi unggul. Orientasi pasar bagi masyarakat Kampung Urug bukan berarti mereka memasarkan sendiri hasil padinya ke pasar, melainkan mereka hanya menunggu orang lain dari luar yang datang dan membeli hasil panennya. Keputusan yang diambil oleh petani Kampung Urug (dalam hal menanam padi

1. Ciptakan...
2. Dukung...
a. Penguatan...
b. Penguatan...

unggul) karena umur padi unggul berumur relatif singkat (lebih kurang 3 bulan) dan input produksi, seperti pupuk, obat pemberantas hama juga sudah tersedia di warung di Cipatat. Dari beberapa alasan yang diberikan terhadap pilihan padi lokal, ternyata hampir semuanya berkaitan dengan hasil yang tinggi

Meskipun padi lokal tidak memberi hasil (*yield*) per hektar yang tinggi, hal ini tidak menjadi masalah. Petani menanam padi lokal dengan mempertimbangkan lamanya padi dalam persemaian yang membuat kuatnya batang padi pada saat dicabut untuk kembali ditanam. Tenaga kerja pada saat penanaman menyukai jenis padi yang tidak mudah putus apabila pencabutan dilakukan sebelum padi ditanam kembali.

Pada masa tumbuhnya, padi sudah membawa sifat-sifat biologinya sendiri yang sudah menjadi kesukaan masyarakat. Misalnya padi lokal yang tidak banyak anakannya, sehingga tidak memerlukan banyak pupuk, ketergantungan terhadap sinar matahari tidak setinggi pada padi unggul. Dengan air yang cukup pada musim penghujan, padi lokal dapat bertahan tanpa harus dicukupi lagi pada saat musim kemarau, dimana air sangat langka. Akan tetapi bentuk tanaman yang tegak dan posisi daun belum menunjukkan pengaruh yang cukup berarti terhadap hasil. Ketahanan terhadap kerebahan bisa dikatakan dalam ambang yang normal. Dalam sistem panen, padi unggul memerlukan banyak tempat. Berbeda dengan padi lokal, begitu selesai dipanen, padi lokal langsung dapat



diikat dan *dilantay* di pinggir sawah atau di mana saja yang mempermudah pekerjaan para pekerja. Padi tidak memerlukan perlakuan khusus, cukup dibiarkan kena angin hingga dapat kering sendiri sebelum dimasukkan ke dalam lumbung, yang oleh masyarakat setempat disebut *leuit*. Pada saat panen banyak tenaga wanita yang terlibat. Para wanita justru yang paling dominan. Penggunaan ani-ani pada saat panen merupakan hal yang paling disenangi, karena dalam genggamannya tersebut, secara naluri petani sudah menseleksi mana padi yang nantinya untuk benih pada masa tanam berikutnya dan mana padi yang nantinya untuk dikonsumsi. Semua seleksi terjadi pada tangan para pemanen pada saat panen dilakukan. Batang yang panjang memudahkan padi untuk dipanen tanpa harus membuat lecet tangan, istilahnya padi mudah untuk *dietem* (dipotong dengan ani-ani). Batang yang panjang juga memudahkan padi untuk diikat dan *dilantay* agar kering terkena angin dan hal ini tentu saja meringankan kerja petani. Dalam sistem panen, kebutuhan karung untuk padi lokal tidak diperlukan, sebab padi yang selesai dilantay setelah 40 hari bisa langsung disimpan di dalam lumbung atau langsung ditumbuk.





PENBAHASAN

Sosialisasi pada masyarakat Kampung Urug terjadi tidak hanya pada keluarga saja, tetapi juga pada masyarakat secara luas. Masyarakat yang homogen seperti itu, masih memiliki kontrol sosial yang ketat, sehingga sosialisasi di dalam keluarga dan masyarakat tidak jauh berbeda. Norma dan nilai yang berlaku hampir seragam antara di rumah dan di luar. Hal ini terjadi karena keluarga inti pada dasarnya hanya sebatas hubungan biologis saja, antara suami isteri. Selebihnya mereka merupakan *extended family*. Dengan tempat tinggal yang berkelompok, di mana dari satu rumah ke rumah yang lain masih ada hubungan kekerabatan, maka sosialisasi mereka berbeda seperti pada masyarakat moderen. Masyarakat Kampung Urug dapat dikatakan sebagai masyarakat yang relatif terisolir. Letaknya yang cukup jauh dari kampung yang lain, membuat kampung Urug semakin jarang berhubungan dengan kampung lain. Hanya pada saat ada upacara ritual (seren taun dan sedekah bumi), mereka bertemu dengan orang-orang dari kampung lain bahkan dengan masyarakat dari Banten dan Sukabumi yang masih mempunyai hubungan atau merasa satu karuhunan dengan masyarakat Urug.

Dengan tipe masyarakat seperti itu, kontrol sosial masyarakat terhadap individu masih sangat ketat, sehingga ada keengganan bagi individu untuk kelihatan berbeda dengan individu yang lain. Selain itu dari sosialisasi yang mereka peroleh menunjukkan bahwa makna religius mengharuskan

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

masyarakat menanam padi lokal, sebab keperluan pada upacara ritual adalah padi lokal dan masyarakat juga takut akan rasa dosa apabila menentang adat.

Usahatani di Kampung Urug mempunyai arti ekonomis, karena hingga kini tidak ada pekerjaan yang memberi tambahan terhadap total *income* selain penghasilan dari sektor pertanian. Sementara itu, fungsi sosial dari usahatani masyarakat Urug adalah pada upacara-upacara ritual yang memberi tahu kapan harus tanam padi dan varietas apa yang harus di tanam, yang disampaikan oleh ketua adat (*kakolat*). Sehingga melalui upacara-upacara itu sebetulnya ikatan tali kekerabatan menjadi semakin kuat, dan dalam hal ini masyarakat merasa sama, sehingga akan muncul rasa kurang enak apabila tampak beda dari kelompok tersebut. Sementara itu, fungsi religius dari usahatani adalah diperlukannya beras lokal untuk konsumsi pada upacara ritual yang berlangsung di kampung.

Meskipun secara ekonomis padi unggul akan lebih menguntungkan, karena dapat ditanam tiga kali, tetapi adat masih lebih kuat berperan. Selain itu kondisi topografi kampung juga lebih mendukung untuk ditanami padi lokal, khususnya untuk masa panen dan penyimpanan setelah panen.

Sementara menanam padi unggul banyak memerlukan input produksi (pupuk, obat-obatan).

Berdasarkan pengamatan dan analisa penulis, rasionalitas dalam pengambilan keputusan petani harus



banyak dilihat dalam hubungan petani sebagai individu yang terikat dengan tradisi. Begitu tradisi dapat menerima varietas non lokal, semua petani mencoba menanam. Contoh dalam hal ini adalah saat petani menanam padi varietas Cisadane dan IR 64. Petani mengatakan bahwa mereka menanam Cisadane dan IR 64 karena mempertimbangkan hasil per hektar yang tinggi. Selain itu, tanaman tersebut secara biologis menguntungkan, umur tanamannya yang pendek, sekitar 135-145 hari, lebih singkat dari padi lokal yang rata-rata umurnya diatas 5 bulan. Dalam hal ini petani dalam setahun dapat menanam lebih dari satu kali. Bentuk tanaman Cisadane dan IR 64 tegak (efisien menyerap sinar matahari), potensi hasilnya 4,5-5,5 ton per hektar, lebih besar dari padi lokal yang hanya 3-3,5 ton per hektar. Ditambah, bahwa Cisadane dan IR 64, enak rasanya ^{4>}. Akan tetapi varietas Cisadane dan IR 64 mempunyai kelemahan, daya rontoknya yang tinggi, mereka menyebutnya *pare murag*, yaitu padi yang susah lengket atau mudah tercerai berai. Dalam hal ini karung sangat diperlukan untuk menyimpannya setelah panen dan apabila disimpan agak lama, gabah atau berasnya akan berbau kurang sedap (bhs Sunda: hapeuk) karena tingkat *rendemen*^{5>} yang tinggi.

Meskipun begitu, petani Kampung Urug sampai saat penelitian ini berlangsung tetap menganggap bahwa menanam

4> Keterangan dari Litbang Padi di Muara Bogor
5> Rendemen adalah rasio suatu volume bersih dari suatu volume kotor, misalnya rendemen beras dari padi 60 persen, artinya setiap 100 kg padi kalau ditumbuk atau digiling akan menghasilkan 60 kg beras.

Hak cipta milik IPB University
Dilarang menyalin atau mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mengutip sumber
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

Cisadane dan IR 64 hanya sebagai selingan, karena hasilnya untuk dijual. Selain itu, menanam Cisadane dan IR 64

juga merubah sistem panen, sebab petani sudah tidak menggunakan lagi ani-ani melainkan sabit dan tenaga yang melakukan adalah kaum pria. Padahal selama ini di dalam panen yang banyak terlibat adalah tenaga kerja wanita.

Rasionalitas petani juga dapat dilihat dengan mengamati pada saat petani melakukan pengambilan keputusan, yaitu keputusan petani untuk tetap terikat dengan tradisi menanam padi lokal. karena padi ini merupakan varietas utama yang sudah mendarah daging dan merupakan varietas yang disenangi oleh sosiobudaya masyarakat tersebut. Varietas lokal yang diperlukan pada saat upacara, varietas yang dikonsumsi, varietas yang diberikan untuk pemberian (*gift*) sesama petani. Sementara itu petani juga rasional dengan mengambil keputusan untuk menanam padi unggul, karena padi ini mempunyai hasil yang tinggi per hektar dan petani dapat menjual untuk mendapatkan barang-barang di luar pertanian yang menurut anggapan petani barang tersebut dapat meningkatkan *prestise* mereka.

Dari semua hasil yang didapat dalam masyarakat Kampung Urug apabila dibahas menurut kriteria Gladwin (1979), dari 7 kriteria pengambilan keputusan petani terhadap padi lokal dan non lokal adalah sebagai berikut: (a) petani bertujuan untuk memenuhi konsumsi keluarga, maka petani menanam padi lokal, sementara padi non lokal ditanam untuk dijual (b)

@Hakipatik IPB University
 IPB University

IPB University

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.



jenis tanaman anjuran (non lokal) tidak ditanam karena memerlukan input produksi yang banyak dibandingkan dengan padi lokal (c) lahan petani yang berbukit-bukit dan sistem irigasi tradisional lebih menunjang untuk ditanami padi lokal (d) petani kurang memiliki kemampuan dalam menanam padi non lokal, sementara padi lokal sudah sangat dikuasainya (e) tenaga kerja sudah terbiasa dengan padi lokal, misalnya tinggi batang tanaman memudahkan untuk dipotong dengan ani-ani dan petani tidak perlu membungkuk (f) petani tidak mendapat modal, baik kredit maupun input produksi yang diperlukan untuk menanam padi non lokal, sementara padi lokal tidak memerlukan sekali input produksi, dalam arti tanpa input produksi petani masih bisa menanam (g) tidak ditemukan kriteria apakah petani mampu menanam dalam jangka panjang sampai tanaman menghasilkan.

Sementara itu menurut Herdt dan Capule (1983), tentang serangkaian faktor-faktor yang berpengaruh dalam keputusan petani untuk menanam padi varietas unggul yang sebanyak 14 (umur petani, tingkat pendidikan, besar keluarga, pengalaman, kelas sosial, kontak sosial, keanggotaan koperasi, luas pemilikan tanah, status penyakapan, keseragaman kesempatan memperoleh kredit, harga gabah, fungsi produksi, produktivitas dan keadaan irigasi) dalam masyarakat Kampung Urug tidak terlihat semuanya, kecuali untuk umur, tingkat pendidikan, fungsi produksi, keadaan irigasi dan pengalaman. Umur yang relatif muda menyebabkan



petani mampu untuk menerima inovasi dari luar (Ad, Mit).

Tetapi umur Kar yang relatif muda tidak menanam unggul karena ia anak dari Kara, ketua adat yang mempertahankan padi lokal. Tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani (Ad, Mit) semakin mudah baginya untuk menerima padi unggul. Kar, walaupun lulus SD tidak menanam padi unggul karena ayahnya (Kara). Fungsi produksi dalam hal ini berpengaruh terhadap pengambilan keputusan petani karena seberapa besar input-input produksi dipakai untuk padi unggul ternyata lebih banyak dibandingkan padi lokal. Pengalaman petani dan irigasi tradisional merupakan pendorong kuat mengapa petani memilih padi lokal. Akan tetapi semua faktor tersebut dikalahkan oleh ikatan tradisi terhadap sistem tanam padi yang kuat di dalam masyarakatnya.

Untuk masyarakat Kampung Urug, kriteria pengambilan keputusan berdasarkan pada ikatan tradisi dibawah kekuasaan *kokolot* sebagai ketua adat. Akan tetapi secara individu pengakuan petani menunjukkan bahwa kondisi lahan yang berbukit-bukit sangat memudahkan baginya untuk menanam padi lokal, khususnya pada saat panen, pengangkutan padi menjadi begitu mudah karena kondisi biologis padi lokal yang tidak mudah rontok. Selain itu adanya anggapan *pamali* untuk mencuri padi, menyebabkan padi aman bila dibiarkan begitu saja menggantung di tengah hutan atau di pinggir sawah.

2. *Daerah*...
a. *Pengambilan*...
b. *Pengambilan*...

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat Kampung Urug merupakan masyarakat yang kuat terhadap tradisi, khususnya tradisi yang berhubungan dengan penanaman padi lokal. Alasan padi lokal dipilih untuk ditanam karena padi lokal memberikan rasa aman untuk disimpan dalam jangka waktu yang lama tanpa mengalami pembusukan. Padi lokal dipandang dari segi biologisnya sangat cocok dengan kebiasaan masyarakat yang menanam maupun memanennya. Penanganan pasca panen juga membuat padi lokal sangat cocok untuk habitat lahan mereka, yaitu habitat gunung, dengan sistem irigasi tradisional.

Selain itu, kebiasaan masyarakat Urug dalam menggunakan padi lokal yang ditanamnya dalam upacara-upacara adat, pemberian (*gift*) sesama petani, juga merupakan pendukung mengapa padi lokal dipilih untuk ditanam. Selain itu kebiasaan tradisi yang sudah turun-temurun membuat masyarakat petani sukar untuk melepaskan diri dari ikatan tradisi, meskipun keinginan untuk lepas juga tidak ada. Satu-satunya kelemahan dari padi lokal adalah hasil (*yield*)/hektar yang dihasilkan tidak setinggi padi non lokal, akan tetapi rasio perbedaannya tidak terlalu mengkhawatirkan masyarakat petani tersebut.

Dengan melihat tradisi, ciri biologis padi, manfaat padi dalam kehidupan sosiobudaya masyarakat petani,

kerasionalitasan petani dapat dipahami. Untuk mengatakan apakah petani rasional atau tidak, haruslah dilihat dari kaca mata pandang kaum tani itu sendiri, bukan sudut pandang luar yang tidak berada dalam sistem sosial itu. Dengan cara begini dapat disimpulkan bahwa masyarakat petani Kampung Urug rasional memilih padi lokal.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh petani pemilik lahan untuk memilih padi lokal adalah merupakan penjabaran atau pelaksanaan dari rasionalitas petani. Selain itu ada beberapa faktor pendukung mengapa petani mengambil keputusan untuk menanam padi lokal.

Hipotesis bahwa individu merupakan fungsi sosial dalam masyarakat Kampung Urug dapat diterima untuk hal-hal tertentu, tidak untuk semua aktivitas. Sebab pada hal-hal lain, individu masih mempunyai *privacy*, misalnya keinginan untuk menanam padi unggul juga dapat dilaksanakan tanpa ada larangan, sejauh masih mampu untuk mengikuti upacara ritual dalam tradisi setempat.

Dikatakan bahwa manusia tetap akan mengikuti jejak masyarakat pada umumnya, sejauh kebutuhan dasar dalam hal ini makan masih dapat dipenuhi. Oleh sebab itu hipotesis kedua dari penelitian ini sepenuhnya dapat diterima.

Saran

Saran untuk penelitian ini adalah tetap dianjurkannya kepada masyarakat untuk menanam padi unggul sebagai selingan setelah menanam padi lokal, untuk meningkatkan penghasilan,



DAFTAR PUSTAKA

- Bernsten, R.H. B.H. Siwi and H.M. Beachell (1982). The Development and Diffusion of Rice Varieties in Indonesia. IRRI. Research Paper Series, No: 71
- Benedict, Ruth (1960). Pattern of Culture. The New American Library
- Dixon, R. Beverly and Gary, D (1981). Human Development and Society. Oxford University Press.
- Erasmus. Charles, J (1961). Man Takes Control. Cultural Development and American Aid. University of Minnesota Press, Minneapolis
- Firth, Raymond (1961). Ciri-Ciri dan Alam Hidup Manusia. Suatu Pengantar Antropologi Budaya (terjemahan oleh B. Mochtar dan S. Puspanagara). Bandung. Sumur Bandung
- Geertz, Clifford (1983). Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Pustaka Jaya
- Gladwin, C (1976) "A View of The Plan Puebla: An Application of Hierarchical Decision Models". American Journal of Agricultural Economics 58(5):881-887
- Herdt, R. W and C. Capule (1983). Adoption, Spread and Production Impact of Modern Rice Varieties in Asia. IRRI
- Johnson, D. Paul (1988). Teori Sosiologi. Klasik Dan Modern. Diindonesiakan oleh: Robert M.Z. Lawang. Gramedia Jakarta
- Krech, et. al. (1988). Individual In Society. McGraw-Hill. International Editions. Singapore
- Kroeber, A. L. (1970). Anthropology Today. The University of Chichago Press. Chicago and London
- Milton L. Barnett (1970). Subsistence Agriculture and Economics Development, dalam Clifton R. Wharton, Jr. Chicago: Aldine Publishing Company
- Penny, D.H (1978). Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia (terjemahan Sulaeman Krisnandhi). Gramedia. Jakarta
- Redfield, Robert (1982). The Little Community and Peasant Society and Culture. The University of Chicago Press



Rosenberg, M.J., et. al (1963). Attitude Organization and Change. Yale University Press. New Haven

Syafri Hubeis, Aida Vitayala. (1987). Peranan Sosial Ekonomi Kaum Wanita Di Dua Area Pengembangan Wilayah Sulawesi Sanrego Dan Gowa-Mawasangka (laporan akhir). LPPM IPB dengan University of Guelph-Canada dan Dirjen Bangda Depdagri, Jakarta.

Wolf, Eric R (1983). Petani Suatu Tinjauan Antropologis (terjemahan oleh Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial) Jakarta. Rajawali PERS

Webster, s New Twentieth Century Dictionary. Unbridged Second Edition. Deluxe Color Prentice Hall Press. 1983

Forstley, Peter, et. al (1970). Introducing Sociology. Penguin International Edition

----- Dictionary of Sociology (1984). Penguin Reference

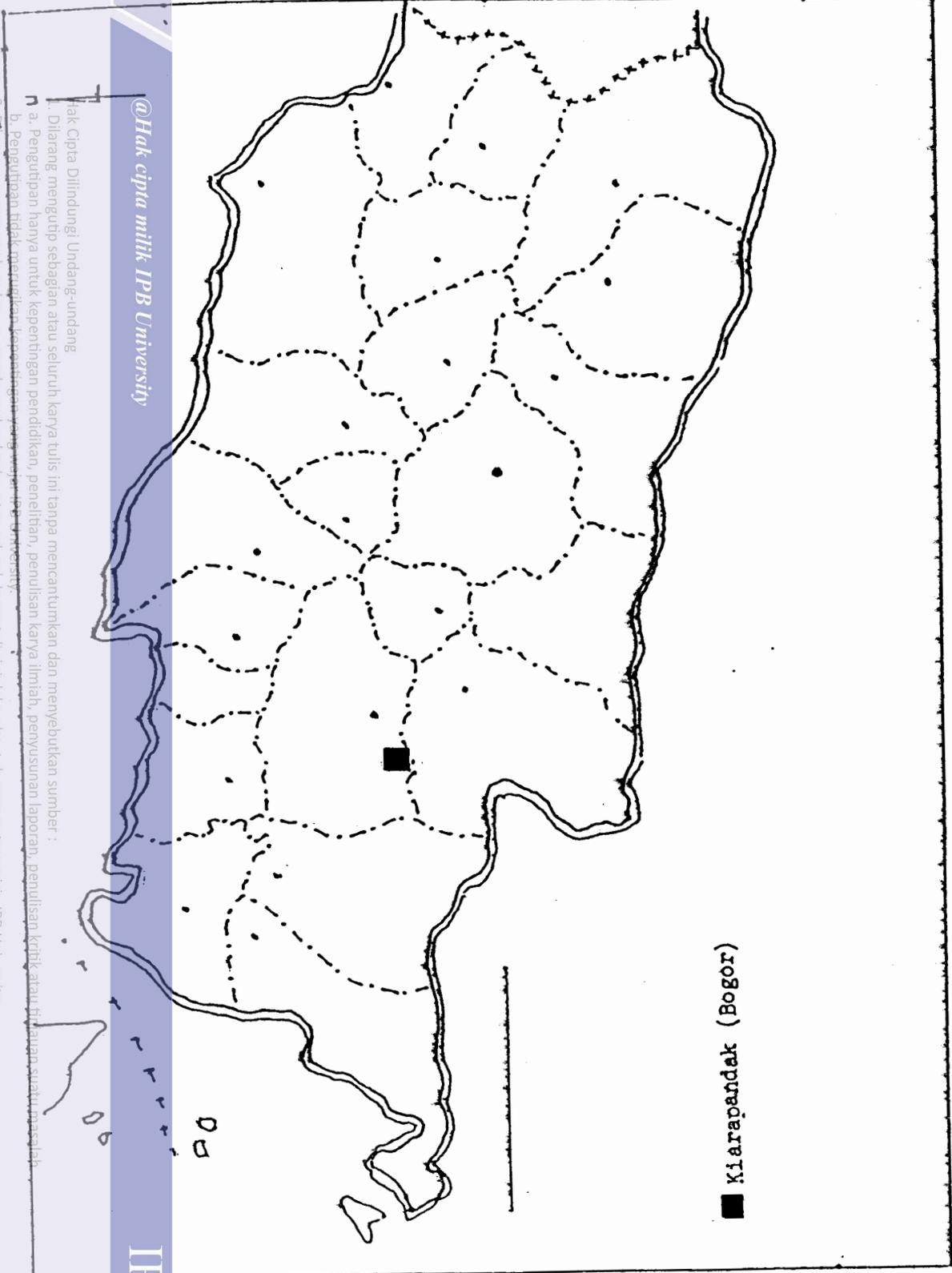


@Hak cipta milik IPB University

LAMPIRAN

PETA LOKASI DAERAH JAWA BARAT

■ Kiarapandak (Bogor)



@Hak cipta milik IPB University

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

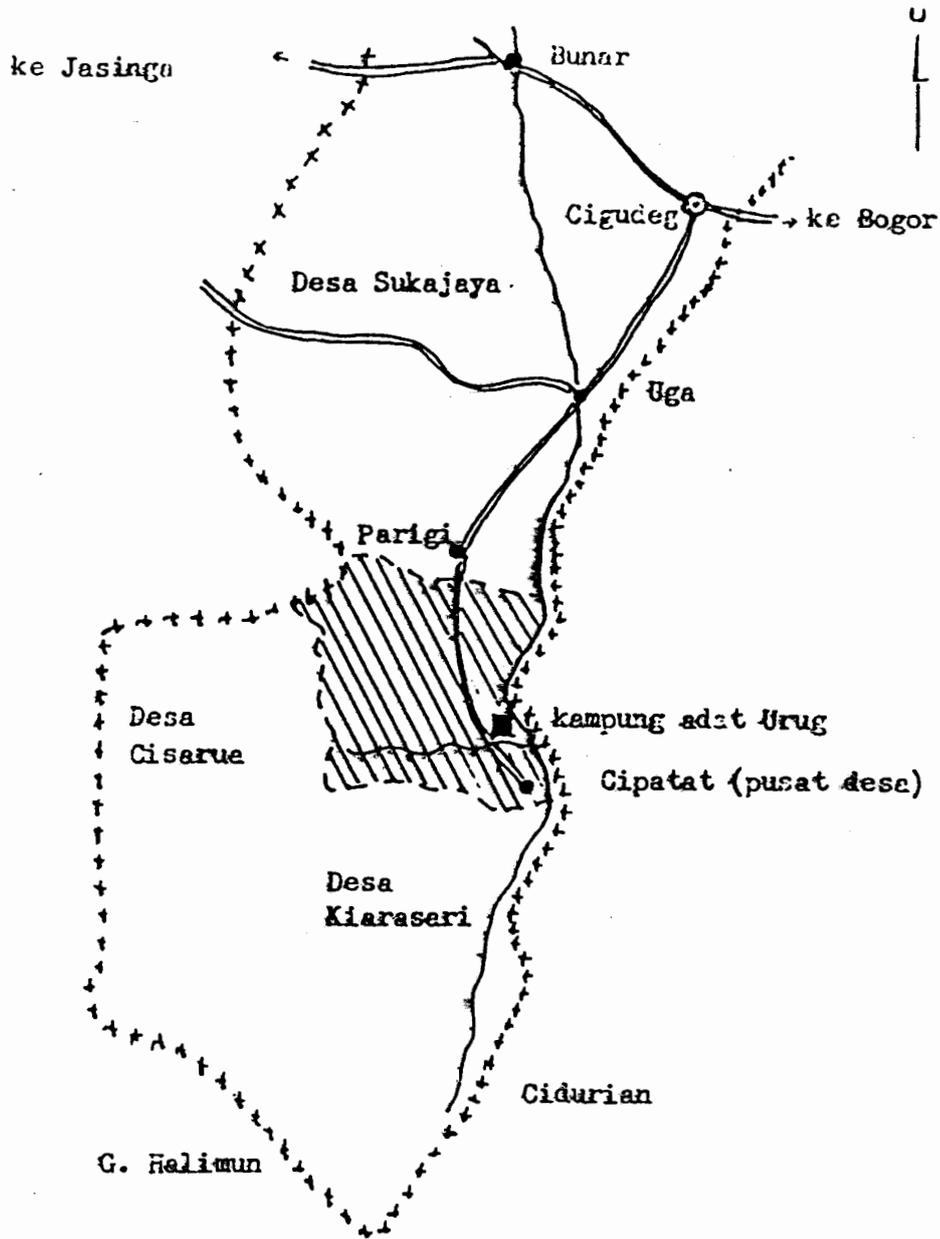
Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University



LOKASI DESA KIARAPANDAK KECAMATAN CIGUDEG

@Hak cipta milik IPB University



KAB. SUKABUMI

Skala: 1 : 200.000

Keterangan:



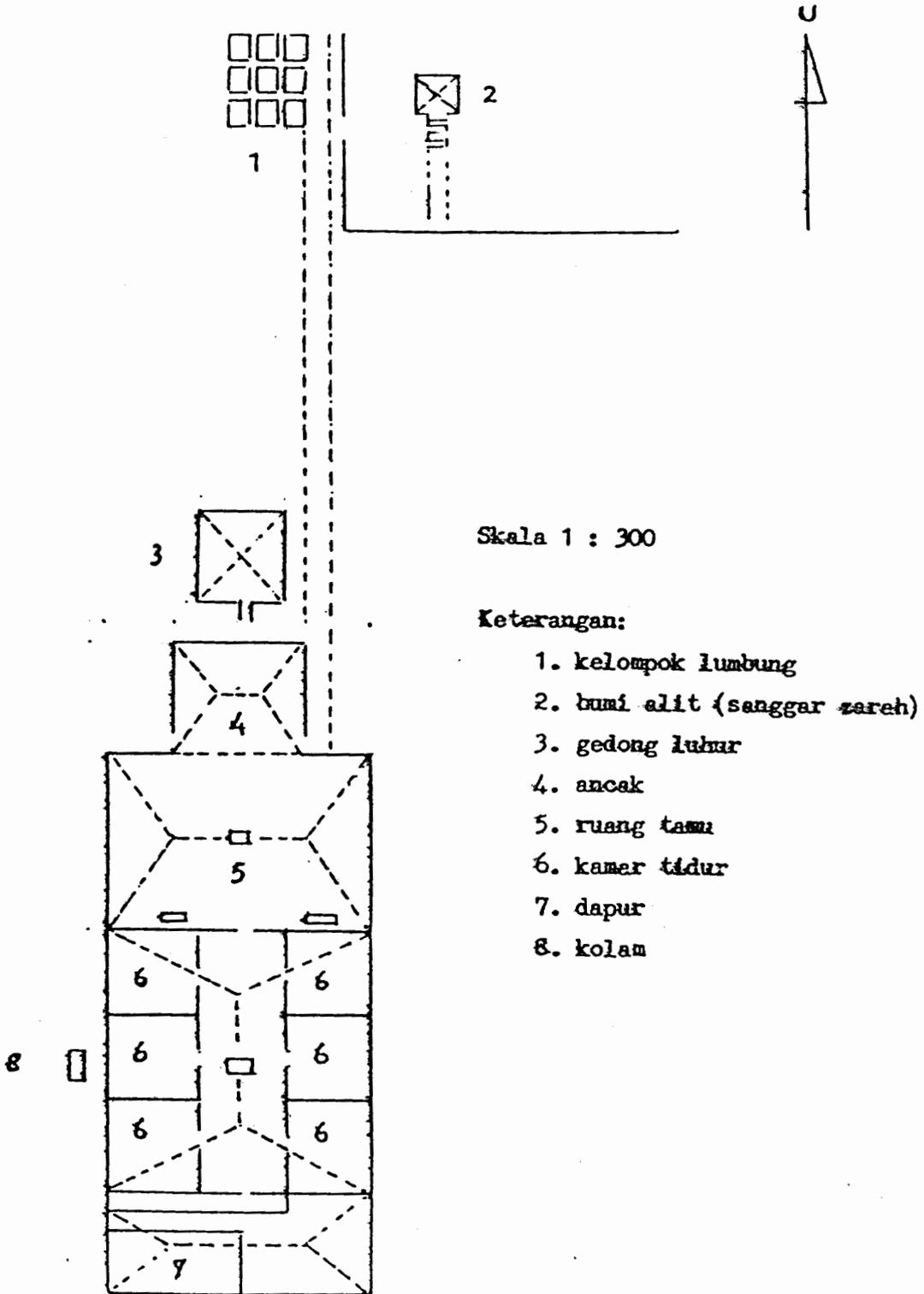
Desa contoh Kiarapandak

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. [] larang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini, baik secara elektronik maupun mekanik, tanpa izin IPB University.



- Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.



DENAH RUMAH ADAT URUG DI KIARAFANDAK



PHOTO KEADAAN KAMPUNG URUG (RUMAH PENDUDUK)



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University

Bogor Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University

PHOTO PADI DILANTAY

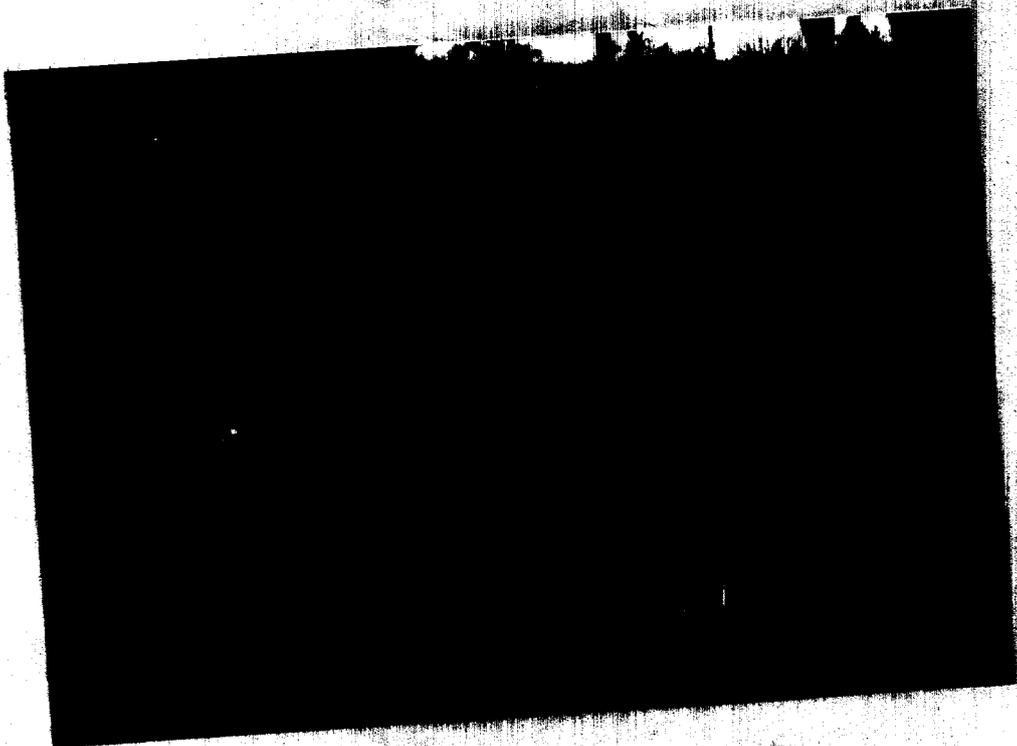


PHOTO LEUIT (LUMBUNG PADI)



@Hak cipta milik IPB University

IPB University



IPB University
Bogor Indonesia

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

1. Tidak diperbolehkan mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah
- Pengutipan tidak dibatasi oleh IPB University.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

Perpustakaan IPB University